

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, ETIKA
PROFESI, DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM
PROSES AUDIT DI KAP WILAYAH KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh

ASRIN KHOIRIN NISA

NIM :13520022

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, ETIKA
PROFESI, DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM
PROSES AUDIT DI KAP WILAYAH KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

ASRIN KHOIRIN NISA

NIM :13520022

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, ETIKA PROFESI,
DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP PERTIMBANGAN
TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES AUDIT DI KAP
WILAYAH KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

**ASRIN KHOIRIN NISA
NIM : 13520022**

Telah disetujui pada tanggal 18 April 2017

Dosen Pembimbing,



**Yona Octiani Lestari, SE., MSA., CSRS., CSRA
NIP. 19771025 200901 2 006**

Mengetahui :
Ketua Jurusan,



**Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005**

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, ETIKA PROFESI, DAN
PENGALAMAN AUDIT TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT
MATERIALITAS DALAM PROSES AUDIT DI KAP WILAYAH KOTA
MALANG

SKRIPSI

Oleh

ASRIN KHOIRIN NISA
NIM : 13520022

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
pada 18 April 2017

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua
Fitriyah, S.Sos., MM
NIP 19760924 200801 2 012

Tanda Tangan

()

2. Dewan Pembimbing/Sekretaris
Yona Octiani Lestari, SE., MSA., CSRS., CSRA
NIP 19771025 200901 2 006

()

3. Penguji Utama
Dr. Indah Yuliana, SE., MM
NIP 19740919 200312 2 004

()

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan,




H. Nanik Wahyuni SE., MSi., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asrin Khoirin Nisa
NIM : 13520022
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “SKRIPSI” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: **PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, ETIKA PROFESI, DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES AUDIT DI KAP WILAYAH KOTA MALANG** adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 18 April 2017

Hormat saya,



Asrin Khoirin Nisa
NIM : 13520022

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan

kepada :

Papi, Mami, Adek Nia, Adek Aka, yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang dan motivasi. Terima kasih atas perhatian dan do'a yang selalu mengiringi dalam setiap langkah. Semoga selalu dapat membanggakan kalian, malaikatku.

Saya bingkiskan kepada:

Aa yang selalu menemani dan saling memberikan semangat. Terima kasih atas dukungan, do'a dan waktunya. Terima kasih selalu atas perhatian dan kesabarannya.

Yuk, Mamake, Novia, dan Abang yang selalu memberikan semangat, serta sahabat Akuntansi 2013, terima kasih atas kebersamaan selama ini.

Almamaterku

MOTTO

*Selalu ada harapan bagi mereka yang sering berdoa.
Selalu ada jalan bagi mereka yang sering berusaha.*

*“Orang-orang yang berhenti belajar akan jadi pemilik masa lalu,
Orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa
depan.” (Mario Teguh)*

“Selalu berusaha untuk mengistiqomahkan yang baik” (Penulis)

*If plan A didn't work,
The alphabet has 25 more letters.
Don't be worry!!*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit di KAP Wilayah Kota Malang”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Yona Octiani Lestari, SE., MSA., CSRS., CSRA, selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Mami, Papi, Dek Nia, Dek Aka dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan secara moril dan spiritual.
7. Segenap Auditor Kantor Akuntan Publik yang sudah bersedia menjadi responden.
8. Aa yang telah memberikan motivasi, doa, dukungan, dan waktunya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

9. Iyuk, Mamake, Nopia, Abang yang telah memberikan semangat, dukungan, dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Dek Nunu yang menjadi kompas dalam perjalananku menyelesaikan skripsi. Serta teman-teman Akuntansi 2013 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal Alamin...

Malang, 6 Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kajian Teoritis	17
2.2.1 Teori <i>Utilitarisme</i>	18
2.2.2 Auditing.....	18
2.2.3 Standar Profesional Akuntan Publik	20
2.2.4 Proses Audit.....	22
2.2.5 Materialitas dalam Audit	24
2.2.6 Risiko Audit.....	27
2.2.7 Cara-cara Profesi dan Masyarakat agar Tindakan Akuntan Publik Berkualitas Tinggi	29
2.2.8 Profesionalisme Auditor	32
2.2.9 Etika Profesi	34

2.2.10 Pengalaman Audit	35
2.2.11 Perspektif Islam	36
2.3 Kerangka Konseptual	42
2.4 Hipotesis	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
3.2 Lokasi Penelitian	47
3.3 Populasi dan Sampel	48
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	49
3.5 Data dan Jenis Data	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data	50
3.7 Definisi Operasional Variabel	51
3.8 Skala Pengukuran	53
3.9 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	53
3.10 Analisis Data	54
3.10.1 Uji Asumsi Klasik	54
3.10.1.1 Uji Normalitas	54
3.10.1.2 Uji Multikolinieritas	55
3.10.1.3 Uji Heterokedastisitas	55
3.10.1.4 Uji Autokorelasi	56
3.10.2 Uji Hipotesis	57
3.10.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda	57
3.10.2.2 Uji Parsial (Uji t)	58
3.10.2.3 Uji Simultan (Uji F)	59
3.10.2.4 Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	60
4.1.1 Jenis Jasa Kantor Akuntan Publik	61
4.1.2 Struktur Organisasi Kantor Akuntan Publik	62
4.2 Analisis Data Deskriptif	64
4.2.1 Hasil Penyebaran Kuisioner	64

4.2.2 Karakteristik Responden.....	65
4.3 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	68
4.3.1 Uji Validitas.....	68
4.3.2 Uji Reliabilitas.....	70
4.4 Uji Asumsi Klasik.....	71
4.4.1 Uji Normalitas.....	71
4.4.2 Uji Multikolinieritas.....	73
4.4.3 Uji Heterokedastisitas.....	74
4.4.4 Uji Autokorelasi.....	75
4.5 Uji Hipotesis.....	75
4.5.1 Uji Regresi Linear Berganda.....	75
4.5.2 Uji Parsial (t).....	77
4.5.2.1 Pengaruh Parsial Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	77
4.5.2.2 Pengaruh Parsial Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	78
4.5.2.3 Pengaruh Parsial Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	79
4.5.3 Uji Simultan (F).....	80
4.5.4 Koefisiensi Determinasi Majemuk (R^2).....	81
4.6 Pembahasan.....	82
4.6.1 Pengaruh Parsial Profesionalisme, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	82
4.6.1.1 Pengaruh Parsial Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	82
4.6.1.2 Pengaruh Parsial Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	84
4.6.1.3 Pengaruh Parsial Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	86
4.6.2 Pengaruh Simultan Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	87

BAB V PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3.1 Nama dan Alamat KAP Kota Malang.....	47
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Dependen	52
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel Independen	52
Tabel 3.4 Tabel Durbin Watson	56
Tabel 4.1 Daftar Nama dan Alamat KAP Wilayah Kota Malang.....	64
Tabel 4.2 Pengembalian Kuisisioner	64
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	65
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	66
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	67
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan	68
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas.....	69
Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas.....	71
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	72
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas	73
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi	75
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	76
Tabel 4.13 Hasil Uji Parsial Variabel Profesionalisme Auditor (X_1)	77
Tabel 4.14 Hasil Uji Parsial Variabel Indikator Profesionalisme Auditor (X_1).....	78
Tabel 4.15 Hasil Uji Parsial Variabel Etika Profesi (X_2).....	79
Tabel 4.16 Hasil Uji Parsial Variabel Pengalaman Audit (X_3).....	80
Tabel 4.17 Hasil Uji Simultan (F).....	81

Tabel 4.18 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi Majemuk (R^2)82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	72
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 3 Tabulasi Kuisisioner

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas

Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran 6 Hasil Uji Multikolinieritas



ABSTRAK

Asrin Khoirin Nisa. 2017, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit Di KAP Wilayah Kota Malang

Pembimbing : Yona Octiani Lestari, SE., MSA., CSRS., CSRA

Kata Kunci : Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Audit, Materialitas.

Akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai agar dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan. Kompetensi tersebut adalah profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman audit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden penelitian adalah para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Kota Malang baik sebagai karyawan magang, auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer maupun partner. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner dan data dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda dengan SPSS versi 16.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa profesionalisme auditor dan pengalaman audit berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dikarenakan profesionalisme merupakan suatu keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai bidangnya didukung dengan pengalaman yang dimiliki, sehingga berpengaruh dalam menilai tingkat materialitas. Etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dikarenakan responden merupakan junior audit yang kurang berpengalaman, sedangkan pemahaman etika profesi didapat dari pengalaman. Secara simultan profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

ABSTRACT

Asrin Khoirin Nisa. 2017, *THESIS*. Title: “*Influence of professionalism auditor, ethics profession, and experience audit on the level of materiality considerations in the process of auditing in the Public Accounting Firm of Malang City area*”

Advisor : Yona Octiani Lestari, SE., MSA., CSRS., CSRA

Keyword : *Professionalism Auditor, Ethics Profession, and Experience Audit, Materiality.*

Public accountant strives to have adequacy competent to defence trusting from client and user of financial statement. The competents are professionalism auditor, ethics profession, and experience audit. The purpose of this research is to get knowledge and analyze the influence of professionalism auditor, ethics profession, and experience audit toward is the level of materiality considerations in the process of auditing the financial statements.

This research using quantitative approach with respondents are professionals working in the public accounting firm of Malang City area both as an intern, junior auditors, senior auditors, supervisors, managers and partners. Method of data collection using the questionnaire and instrument data were analyzed using the multiple regression method with SPSS version 16.

The results of partial test showed that professionalism auditors and experience auditing had significant effect on the level of materiality consideration due profesionalism is a skill to work in accordance with its field supported by experience that owned, so influential in judging a materiality. Ethic profession didn't affect on the level of materiality consideration due respondents are junior audit inexperienced, meanwhile ethic profession gain from experience. Simultaneously professionalism auditors, ethic profession and experience auditing associated significantly with variable levels of materiality considerations.

الملخص

أسرين خير النساء. 2017. البحث الجامعي. العنوان : "تأثير مهنية المراجع، آداب المهنة وخبرة المراجع على اعتبارة مستوى النسبية في عملية التدقيق في KAP منطقة مدينة مالانج

المشرف : يونا أوكتياني لستاري الماجيستر

كلمات البحث : مهنية المراجع، آداب المهنة، النسبية.

الغرض من هذا البحث هو الحصول على بيئة مدانية عن تأثير مهنية المراجع، آداب المهنة وخبرة المراجع كمتغير مستقل مع المتغير التابع هو اعتبارة مستوى النسبية في عملية مراجعة التقارير المالية.

المشاركين في هذا البحث هم المهنيين العاملين في شركة المحاسبة العامة من منطقة مدينة مالانج كلا كالموظف المتدرب، المراجعون الصغار، المراجعون الكبار، المشرفين، المديرين أو الشركاء. طريقة جمع البيانات باستخدام الاستبيان والبيانات محللة باستخدام أسلوب الانحدار المتعدد.

أظهرت نتائج البحث أن المتغير مهنية المراجع ذو الصلة بحد كبير في متغير اعتبارة مستوى النسبية. في حين أن متغير آداب المهنة وخبرة المراجعة ليس له تأثير كبير على اعتبارة مستوى النسبية. في الوقت نفسه مهنية المراجع، آداب المهنة، والخبرة المراجعة لها تأثير كبير على اعتبارة مستوى النسبية. التوقع من هذا البحث يمكن أن يستخدم كمصدر الأدب للبحث الآتية وتقديم المعرفة عن النظرية مع الممارسة المتعلقة بأداء المراجع.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat dan meluas sampai ke mancanegara. Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dimana kondisi keuangan suatu perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan menurut SAK merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Karena digunakan sebagai cara untuk melaporkan kondisi keuangan suatu perusahaan, maka laporan keuangan harus relevan dan dapat dipercaya. Oleh karena itu dalam menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya perusahaan membutuhkan auditor untuk memeriksa atau mengaudit kewajaran laporan keuangannya.

Laporan keuangan dapat dikatakan wajar selama tidak mengandung salah saji material. Penentuan materialitas dalam proses audit menjadi sangat penting karena auditor tidak dapat memberikan jaminan bagi klien atau pemakai laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang sudah diaudit adalah akurat. Alasan ini dijelaskan oleh pendapat Yuvinella (2012):

Karena auditor tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi secara

semestinya dalam laporan keuangan. Selain itu materialitas memiliki pengaruh yang mencakup semua aspek audit atas laporan keuangan, hal ini tidak mungkin dilakukan karena akan memerlukan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan.

Kasus Pemerintah Provinsi DKI Jakarta di salah satu surat kabar menyatakan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) memberikan opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP). Pemberian opini WDP terhadap laporan keuangan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta 2015 merupakan yang ketiga kalinya secara beruntun. Pada tahun 2013 dan 2014, Pemprov DKI juga mendapat hasil serupa. Dalam rapat paripurna anggota V BPK Moermahadi Soerja Djanegara mengatakan, “Opini BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta tahun anggaran 2015 masih sama seperti tahun lalu, yakni Wajar Dengan Pengecualian. Opini yang diberikan BPK juga mempertimbangkan materialitas, penyajian yang akurat antara komponen laporan keuangan dan keseluruhan informasi keuangan”. Dalam urutan opini BPK terhadap laporan keuangan pemerintah daerah, WDP berada pada urutan kedua (Rudi, 2016). Ini membuktikan bahwa materialitas dalam pemberian opini auditor menjadi sangat penting bagi suatu perusahaan maupun instansi. Materialitas merupakan salah satu ukuran auditor dalam menentukan pendapat atau opini dan juga dapat mempengaruhi persepsi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Tentunya untuk menentukan pertimbangan materialitas dibutuhkan kualitas auditor yang tinggi. Arens (2003:57), dalam bukunya menyebutkan beberapa cara profesi dan masyarakat mendorong auditor agar tindakan mereka berkualitas tinggi, yaitu: “GAAS/SPAP dan Interpretasinya, ketentuan pendidikan berkelanjutan, kewajiban hukum, divisi Kantor Akuntan Publik, Kode Etik

Profesi, SEC, *Peer Preview*, Pengendalian Kualitas, dan Ujian Akuntan Publik”. Terdapat dua indikator yang dapat diambil dalam meningkatkan kualitas auditor yang berhubungan langsung dengan proses audit khususnya menentukan pertimbangan tingkat materialitas yakni, pengendalian kualitas dengan bersikap profesional dan mematuhi kode etik profesi. Standar umum juga mengatur bahwa dalam pelaksanaan audit, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya. Gambaran tentang Profesionalisme seorang auditor menurut Hastuti dkk (2003), tercermin dalam lima hal yaitu, “pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi”. Dengan menerapkan kelima dimensi profesionalisme tersebut auditor dapat terus berkembang sehingga dalam menjalankan pemeriksaan audit, auditor dapat memenuhi kewajibannya untuk menjamin bahwa hasil laporan keuangan yang telah diaudit relevan dan bebas dari salah saji yang material.

Kasus yang sering kita dengar yakni kasus KAP Andersen dan Enron dimana ketika Enron mendaftarkan kebangkrutannya ke pengadilan pada tanggal 2 Desember 2001. Saat itu terungkap, terdapat hutang perusahaan yang dilaporkan, yang menyebabkan nilai investasi dan laba yang ditahan berkurang dalam jumlah yang sama. Sebelum kebangkrutan Enron terungkap, KAP Andersen mempertahankan Enron sebagai klien perusahaan, dengan memanipulasi laporan keuangan dan penghancuran dokumen atas kebangkrutan Enron, dimana sebelumnya Enron menyatakan bahwa pada periode pelaporan keuangan yang bersangkutan tersebut, perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar \$393 juta, padahal pada periode tersebut perusahaan mengalami kerugian

sebesar \$644 juta yang disebabkan oleh transaksi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang didirikan Enron. Dari kasus Enron ini, dapat diketahui bahwa seorang auditor harus memiliki profesionalitas dalam bekerja. Dengan sikap profesional situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan (Astutibhen, 2013).

Standar umum auditing mensyaratkan auditor untuk mematuhi kode etik profesional agar independensinya tetap terjaga dan memperoleh hasil yang berkualitas. Kualitas hasil kerja auditor juga ditentukan oleh etika profesi auditor, auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan. Jika seorang ahli dinilai tidak memiliki etika dalam melakukan pekerjaannya, masyarakat tidak akan memberikan kepercayaan akan hasil pekerjaan yang dilakukan. Kasus tentang pelanggaran kode etik di Indonesia salah satunya adalah sembilan KAP yang diduga melakukan kolusi dengan kliennya, kasus ini terungkap pada tahun 2001. Koordinator ICW Teten mengungkapkan, berdasarkan temuan BPKP, sembilan dari sepuluh KAP yang melakukan audit terhadap sekitar 36 bank bermasalah ternyata tidak melakukan pemeriksaan sesuai dengan etika standar teknis. “Dengan kata lain, kesembilan KAP itu telah menyalahi etika profesi. Kemungkinan ada kolusi antara Kantor Akuntan Publik dengan bank yang diperiksa untuk memoles laporannya sehingga memberikan laporan palsu, ini jelas suatu kejahatan,” ujar Teten (Astutibhen, 2013). Dari kasus-kasus tersebut jelas bahwa sangat dibutuhkannya auditor yang mematuhi kode etik profesi yang sudah ditetapkan serta memiliki profesionalisme tinggi

agar kepercayaan publik dan pemerintah akan kemampuan auditor tidak berkurang.

Standar Profesional Akuntan Publik mengatur panduan umum bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan historis perusahaan. Salah satunya standar umum yang mensyaratkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor dengan kata lain memiliki pengalaman dalam industri yang mereka audit. Auditor yang memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam meng-audit laporan keuangan akan berbeda pula dalam melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi opini terhadap laporan keuangan yang diperiksa.

Penelitian ini dimotivasi dari berbagai kasus audit yang telah terjadi baik itu mengenai profesionalisme auditor maupun etika profesi, dapat dipastikan pentingnya auditor memiliki setiap indikator sikap profesionalisme. Dengan memegang teguh profesionalisme kepercayaan masyarakat dan pemakai laporan keuangan selalu terjaga. Begitupun mematuhi kode etik profesi, karena kode etik profesi berperan sebagai panduan dalam melaksanakan audit. Audit membutuhkan pengabdian yang besar pada masyarakat dan komitmen moral yang tinggi. Masyarakat menuntut untuk memperoleh jasa auditor publik dengan standar kualitas yang tinggi. Selain itu pengalaman audit juga menjadi penting dalam melakukan proses audit, dengan pengalaman yang banyak dan beragam seorang auditor akan lebih tepat dalam menentukan tingkat materialitas.

Penelitian ini merupakan penelitian konfirmasi atas penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mengembangkan model hipotesis berdasarkan penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan. Penelitian mengenai pertimbangan tingkat materialitas telah dilakukan oleh Yendrawati (2016) dan Alvina dan Suryanawa (2010) menunjukkan hasil bahwa kelima indikator profesionalisme auditor memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian Bintang (2016), mendapatkan hasil bahwa dari kelima indikator profesionalisme hanya tiga indikator yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas yakni, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan sesama profesi. Sedangkan Dewi (2011), mendapatkan hasil bahwa dari kelima indikator, empat diantaranya memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Keempat indikator itu adalah: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2013), menambahkan etika profesi dan pengetahuan auditor sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi dan pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian Anggraeni (2013), menambahkan penerapan etika profesi, pengalaman kerja dan independensi auditor sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya etika profesi yang tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Karena terjadi *gap research* diantara penelitian-penelitian terdahulu maka dilakukan penelitian kembali guna menguji kembali hubungan antar variabel

profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuisisioner, dengan auditor di Kota Malang sebagai sampel. Alasan dilakukan penelitian kepada auditor di Kota Malang adalah karena Kota Malang memiliki jumlah KAP cukup banyak setelah Surabaya dan juga terdapat banyak industri di wilayah Kota Malang dan Kabupaten Malang yang tidak memungkiri akan membutuhkan jasa auditor untuk memeriksa laporan keuangannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul **"Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit di KAP Wilayah Kota Malang"**. Penelitian ini dimotivasi karena pentingnya menentukan tingkat materialitas suatu laporan keuangan yang akan diaudit, mengingat opini auditor berdasar pada hal-hal yang material saja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial variabel profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit di KAP wilayah Kota Malang?

2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan variabel profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit di KAP wilayah Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial variabel profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit di KAP wilayah Kota Malang.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan variabel profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit di KAP wilayah Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menjadi tambahan referensi atau rujukan mengenai pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi KAP dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan peningkatan Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan

Pengalaman Auditor yang mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Auditor.

1.5 Batasan Penelitian

Pertimbangan Tingkat Materialitas suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pendapat yang diberikan auditor. Pertimbangan tingkat materilitas ini didukung oleh Profesionalisme Auditor dan kepatuhan auditor terhadap Etika Profesi serta Pengalaman Auditor. Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang kemungkinan mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Auditor yaitu Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor. Penelitian ini hanya dilakukan pada auditor yang telah menangani lebih dari 2 kasus. Responden penelitian merupakan auditor di KAP wilayah Malang Kota dan hanya dibatasi pendapat responden (auditor) pada tahun 2017.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan pertimbangan tingkat materialitas diantaranya adalah Bintang (2016), dengan judul skripsi *Pengaruh Dimensi Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan*. Penelitian ini menguji pertimbangan tingkat materialitas terhadap profesionalisme auditor dengan indikator-indikator sebagai berikut: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi, hubungan sesama profesi. Bintang menggunakan metode statistik deskriptif, uji kualitas data, metode analisis inferensial (regresi berganda), uji asumsi klasik, uji hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan pengabdian profesi dan kewajiban sosial tidak berpengaruh terhadap pertimbangan materialitas. Sedangkan kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan sesama profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian selanjutnya dari Yendrawati (2016), dengan judul jurnalnya *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Penelitian ini menguji pertimbangan tingkat materialitas terhadap profesionalisme auditor dengan indikator-indikator sebagai berikut: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi, hubungan sesama profesi. Yendrawati menggunakan metode nonprobabilitas sampling, uji hipotesis, dan kuisioner. Dari

pengujian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel profesionalisme auditor berhubungan secara signifikan dan positif dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan yang ditunjukkan oleh $(\alpha)=0,570$. Masing-masing dimensi profesionalisme auditor, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi berhubungan secara signifikan dan positif dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin seorang auditor itu memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi, memiliki kesadaran yang tinggi bahwa profesi auditor adalah profesi yang dipercaya masyarakat, memiliki sikap mental mandiri, memiliki keyakinan terhadap kualitas diri dan rekan seprofesi yang sama-sama memahami pekerjaan pengauditan dan memiliki relasi dengan sesama profesi yang luas akan dapat membuat pertimbangan tingkat materialitas yang lebih baik.

Penelitian selanjutnya Anggraeni (2013), dalam jurnalnya dengan judul *Pengaruh Penerapan Etika Profesi, Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Independensi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Penelitian ini menguji pertimbangan tingkat materilitas terhadap penerapan etika profesi, profesionalisme, pengalaman kerja dan independensi auditor. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t). Hasil penelitian menunjukkan etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan

tingkat materialitas dan independensi auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Etika profesi, profesionalisme, pengalaman kerja dan independensi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian selanjutnya Muhammad (2013), dengan judul jurnalnya *Analisis Profesionalisme, Pengetahuan, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pemeriksaan Laporan Keuangan*. Penelitian ini menguji pengaruh pertimbangan tingkat materialitas terhadap profesionalisme auditor, pengetahuan, dan etika profesi. Penelitian ini menggunakan metode uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda. Secara simultan profesionalisme auditor, pengetahuan auditor, dan etika profesi auditor, berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas pemeriksaan laporan keuangan.

Penelitian berikutnya dari Alvina dan Suryanawa (2010), dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara profesionalisme yang dimiliki oleh auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan. Adapun uji yang digunakan adalah uji kendall-tau, uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik pengolahan data dengan kuisioner menggunakan skala likert dan uji hipotesis. Dengan hasil uji variabel pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada profesi dan hubungan dengan sesama profesi menunjukkan adanya hubungan

yang positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya Dewi (2011), dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, pengolahan data dengan tabulasi, analisa data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada satu variabel yang tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan yaitu variabel kemandirian. Sedangkan variabel pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi mempunyai pengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Secara bersama-sama dimensi profesionalisme auditor memberikan sumbangan terhadap variabel tingkat materilaitas dalam pemeriksaan laporan keuangan sebesar 69,6% sedangkan sisanya 30,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Bintang (2016) Pengaruh Dimensi Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan	Pertimbangan Tingkat materialitas, Pengabdian pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Keyakinan Profesi, Hubungan Sesama Profesi	Statistik Deskriptif, Uji Kualitas Data, Metode Analisis Inferensial (Regresi Berganda), Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis	Pengabdian Profesi dan Kewajiban Sosial tidak berpengaruh terhadap pertimbangan materialitas. Sedangkan kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan sesama profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2.	Yendrawati (2016) Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan	Pertimbangan Tingkat materialitas, Pengabdian pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Keyakinan Profesi, Hubungan Sesama Profesi	Metode nonprobabilitas sampling, Uji hipotesis, Kuisisioner	Masing-masing dimensi profesionalisme auditor, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi berhubungan secara signifikan dan positif dengan

Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
				variabel pertimbangan tingkat materialitas.
3.	Anggraeni (2013) Pengaruh Penerapan Etika Profesi, Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Independensi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	Etika profesi, profesionalisme, pengalaman kerja dan independensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.	Metode regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t).	Etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, profesionalisme, pengalaman kerja, dan independensi auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
4.	Muhammad (2013) Analisis Profesionalisme, Pengetahuan, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pemeriksaan Laporan Keuangan	Pertimbangan tingkat materialitas, profesionalisme auditor, pengetahuan, dan etika profesi	Uji Kualitas Data, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil uji pengaruh simultan membuktikan bahwa secara simultan profesionalisme auditor, pengetahuan auditor, dan etika profesi auditor, berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
5.	Dewi (2011) Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru	Pertimbangan Tingkat materialitas, Pengabdian pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Keyakinan Profesi, Hubungan Sesama Profesi	Pengolahan data dengan tabulasi, Analisa data menggunakan regresi berganda	Pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi mempunyai pengaruh terhadap tingkat materialitas sedangkan variabel kemandirian tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas.
6.	Alvina dan Suryanawa (2010) Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan	Pertimbangan Tingkat materialitas, Pengabdian pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Keyakinan Profesi, Hubungan Sesama Profesi	Uji validitas dan Uji reliabilitas. Teknik pengolahan data dengan kuisioner menggunakan skala likert, dan uji hipotesis	Hubungan positif dan signifikan antara ke lima dimensi profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

Sumber Tabel: diolah oleh peneliti

Penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan, didapatkan bahwa persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses

pengauditan, hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2013) menambahkan variabel independen etika profesi dan pengetahuan auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi dan pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan Anggraeni (2013) menambahkan etika profesi, pengalaman kerja dan independensi sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya etika profesi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Perbedaan yang akan peneliti ambil adalah menggunakan objek penelitian dengan responden auditor di Kota Malang, mengingat Kota Malang termasuk kota besar di Jawa Timur yang memiliki Kantor Akuntan Publik dengan jumlah yang tidak sedikit. Maka variabel yang akan diteliti adalah pertimbangan tingkat materialitas sebagai variabel dependen dan profesionalisme audit, etika profesi, dan pengalaman auditor sebagai variabel independen.

2.2 Kajian Teoritis

Penelitian ini pencarian dan pengadaan literatur atau kepustakaan merupakan suatu hal yang penting. Kepustakaan merupakan jembatan bagi peneliti untuk mendapatkan landasan konstruksi teoritik sebagai pedoman atau pegangan, tolok ukur, sumber hipotesis. Kajian teori mempunyai peranan penting dalam hal melakukan penelitian. Dengan kajian teori atau kajian pustaka, peneliti dapat menjustifikasi adanya masalah penelitian dan mengidentifikasi arah penelitian.

2.2.1 Teori *Utilitarianisme*

Utilitarianisme adalah paham dalam filsafat moral yang menekankan manfaat atau kegunaan dalam menilai suatu tindakan sebagai prinsip moral yang paling dasar, untuk menentukan bahwa suatu perilaku baik jika bisa memberikan manfaat kepada sebagian besar konsumen atau masyarakat. Dalam konsep ini dikenal juga “Deontologi” yang berasal dari kata Yunani “deon” yang berarti kewajiban. Deontologi adalah teori etika yang menyatakan bahwa yang menjadi dasar baik buruknya suatu perbuatan adalah kewajiban seseorang untuk berbuat baik kepada sesama manusia, sebagaimana keinginan diri sendiri selalu berlaku baik pada diri sendiri.

Menurut paham *Utilitarianisme* bisnis adalah etis, apabila kegiatan yang dilakukannya dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya pada konsumen dan masyarakat. Jadi kebijaksanaan atau tindakan bisnis yang baik adalah kebijakan yang menghasilkan berbagai hal yang baik, bukan sebaliknya malah memberikan kerugian. Nilai positif *Utilitarianisme* terletak pada sisi rasionalnya dan universalnya. Rasionalnya adalah kepentingan orang banyak lebih berharga daripada kepentingan individual.

2.2.2 Auditing

Dalam bukunya Boyton dkk. (2002:4), istilah auditing digunakan untuk menguraikan rentang luas kegiatan dalam masyarakat kita. *Report of the Committe on Basic Auditing Concept of the American Account-ing Association* (*Accounting Review*, vol. 47) memberikan definisi auditing sebagai:

suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan

tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Terdapat tiga jenis audit dalam dunia usaha yakni, audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional. Pada jenis audit laporan keuangan berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Hasil audit laporan keuangan tersebut didistribusikan kepada para pengguna dalam spektrum yang luas, seperti para pemegang saham, kreditor, kantor pemerintah dan masyarakat umum melalui laporan auditor atas laporan keuangan. Selain itu, auditor eksternal juga menyiapkan laporan kepada dewan direksi tentang pengendalian intern perusahaan serta temuan-temuan audit lainnya.

Audit laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan besar sangat diperlukan untuk memfungsikan pasar sekuritas nasional. Secara signifikan, auditor laporan keuangan dapat menurunkan risiko investor dan kreditor dalam membuat berbagai keputusan investasi dengan tidak menggunakan informasi yang bermutu rendah. Selain itu, logika audit yang dikembangkan untuk audit laporan keuangan merupakan dasar di mana auditor dapat mengembangkan lebih lanjut audit kepatuhan, audit operasional, serta sejumlah jasa atestasi dan *assurance service*.

2.2.3 Standar Profesional Akuntan Publik

Standar profesional akuntan publik digunakan sebagai suatu panduan umum bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Terdapat 10 standar yang di bagi dalam 3 kategori, yakni: standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

a. Standar Umum

Standar umum menekankan pada pentingnya kualitas diri yang harus dimiliki auditor. Pertama, auditor harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Kedua, independensi sikap mental harus dipertahankan oleh auditor, kode etik profesional menekankan pentingnya independensi. Ketiga, dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Standar pertama dinyatakan bahwa auditor harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Standar ini diinterpretasikan bahwa auditor harus menjalani pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktis yang cukup banyak dalam bidang kerja yang dilakukannya, serta pendidikan profesi yang berkelanjutan. Menurut Butts dalam Haryani (2010), mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman membuat *judgment* lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Hal ini dipertegas oleh Haynes et al (1998) dalam Haryani (2010)

yang menemukan bahwa pengalaman audit yang dimiliki auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan menekankan pada pengumpulan bukti audit serta aktivitas lainnya selama pelaksanaan audit. Pertama, pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya. Supervisi merupakan hal yang esensial dalam penugasan audit karena sebagian besar pekerjaan lapangan dilaksanakan oleh para anggota yang kurang berpengalaman. Kedua, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan. Ketiga, bukti audit yang cukup kompeten. Keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan pada serangkaian kondisi tertentu adalah hal-hal yang membutuhkan pertimbangan profesional seorang auditor.

c. Standar Pelaporan

Pertama, laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kedua, laporan audit harus menunjukkan keadaan yang di dalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya. Ketiga, pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit. Keempat, laporan audit harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara

keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab auditor yang bersangkutan.

2.2.4 Proses Audit

Tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Proses diagnostik untuk membuat pertimbangan tentang akun yang mungkin mengandung salah saji yang material serta memperoleh bukti tentang penyajian yang wajar dalam laporan keuangan melibatkan sejumlah langkah. Langkah-langkah proses audit adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh pemahaman tentang bisnis dan industri.
- 2) Mengidentifikasi asersi laporan keuangan yang relevan.
- 3) Membuat keputusan tentang jumlah yang material bagi para pengguna laporan keuangan.
- 4) Membuat keputusan tentang komponen risiko audit.
- 5) Memperoleh bukti melalui prosedur audit, termasuk prosedur untuk memahami pengendalian intern, melaksanakan pengujian pengendalian, dan melaksanakan pengujian substantif.

- 6) Menetapkan bagaimana menggunakan bukti untuk mendukung suatu pendapat audit, komunikasi kepada klien lain, serta jasa bernilai tambah.
- 7) Mengkomunikasikan temuan-temuan.

Seorang auditor harus mengembangkan pemahaman tentang bisnis dan industri agar dapat memahami substansi ekonomi suatu transaksi entitas dan bagaimana GAAP diterapkan dalam industri tersebut, serta untuk mengembangkan harapan tentang laporan keuangan entitas. Agar dapat mengelola audit tersebut dengan baik, maka auditor harus membagi audit menjadi audit-audit atas saldo akun utama dan golongan transaksi, dan kemudian audit atas asersi laporan keuangan untuk setiap saldo akun dan golongan transaksi. Kemudian auditor membuat keputusan perencanaan yang penting tentang apa yang dianggap material bagi laporan keuangan (materialitas), dan tentang risiko salah saji material dalam laporan keuangan (risiko audit). Keputusan-keputusan pendahuluan ini akan membimbing kinerja prosedur audit untuk mengumpulkan bukti tentang asersi laporan keuangan, dan secara keseluruhan, kewajaran penyajian laporan keuangan. Ketika auditor mengumpulkan bukti tentang kewajaran penyajian laporan keuangan, ia juga menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam proses audit untuk menentukan apakah terdapat jasa bernilai tambah lain yang mungkin bermanfaat bagi manajemen dan dewan direksi. Akhirnya, auditor tersebut akan berakhir pada komunikasi temuan-temuan audit, pernyataan pendapat atas laporan keuangan, komunikasi dengan komite audit, serta komunikasi lain dengan dewan direksi dan manajemen berkaitan dengan jasa bernilai tambah.

2.2.5 Materialitas dalam Audit

Menurut Tuanakotta (2016:126) dalam bukunya menyebutkan bahwa, materialitas adalah dasar untuk penilaian resiko dan penentu luasnya prosedur audit. Menentukan materialitas merupakan latihan dalam kearifan profesional. Materialitas didasarkan pada persepsi auditor mengenai kebutuhan informasi keuangan secara umum dari pemakai laporan keuangan sebagai suatu kelompok. Terdapat 4 konsep materialitas dalam audit:

- a. *Overall materiality*: didasarkan atas apa persepsi auditor mengenai kebutuhan informasi keuangan dari pemakai laporan keuangan. Auditor menetapkan tingkat materialitas sebesar angka salah saji tertinggi yang tidak akan berdampak pada keputusan ekonomis yang dibuat pemakai laporan keuangan.
- b. *Performance materiality*: ditetapkan lebih rendah dari *overall materiality* agar memungkinkan auditor menanggapi penilaian risiko tertentu (tanpa mengubah *overall materiality*), dan menurunkan ke tingkat rendah yang tepat probabilitas salah saji yang tidak dikoreksi dan salah saji yang tidak terdeteksi secara agregat melampaui *overall materiality*. *Performance materiality* perlu diubah berdasarkan temuan audit.
- c. *Specific materiality*: untuk jenis transaksi, saldo akun atau *disclosures* tertentu di mana jumlah salah sajinya akan lebih rendah dari *overall materiality*.
- d. *Spesific performance materiality*: ditetapkan lebih rendah dari *spesific materiality* untuk memastikan pekerjaan audit yang cukup, dilaksanakan

untuk mengurangi ke tingkat rendah yang tepat, probabilitas salah saji yang tidak dikoreksi dan yang tidak terdeteksi melebihi *specific materiality*.

Serangkaian salah saji yang tidak material bisa menjadi material ketika digabungkan. Materialitas bukan sesuatu yang mutlak. Materialitas berada dalam “wilayah kelabu” antara “apa yang sangat boleh jadi tidak material” dan “apa yang sangat boleh jadi material”. Oleh karena itu, penilaian mengenai apa yang material merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kearifan profesional.

Menurut Arens (2008:342) faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan materialitas adalah sebagai berikut:

- 1) Konsep yang bersifat relatif ketimbang absolut

Salah saji dalam jumlah tertentu mungkin saja material bagi perusahaan kecil tetapi dapat saja tidak material bagi perusahaan besar. Jadi, tidak mungkin menetapkan pedoman nilai bagi pertimbangan pendahuluan tentang materialitas yang dapat diterapkan material.

- 2) Dasar yang diperlukan untuk mengevaluasi materialitas

Materialitas bersifat relatif, diperlukan dasar untuk menentukan apakah salah saji itu material. Laba bersih sebelum pajak seringkali menjadi dasar untuk menentukan berapa jumlah yang material bagi perusahaan yang berorientasi laba. Karena jumlah ini dianggap menggunakan dasar utama yang berbeda karena laba bersih seringkali berfluktuasi cukup besar dari satu tahun ke tahun lainnya, sehingga tidak memberikan dasar yang stabil. Atau bila entitas itu adalah organisasi nirlaba.

3) Faktor-faktor kualitatif

Jenis salah saji tertentu mungkin lebih penting bagi para pemakai salah saji lainnya, sekalipun nilainya sama. Sebagai contoh:

- a. Jumlah yang melibatkan kecurangan biasanya dianggap lebih penting ketimbang kesalahan yang tidak disengaja dengan nilai yang sama, karena kecurangan itu mencerminkan kejujuran serta realibilitas manajemen atau personil lain yang terlibat.
- b. Salah saji yang sebenarnya kecil bisa menjadi material jika ada konsekuensi yang mungkin timbul dari kewajiban kontraktual.
- c. Salah saji yang sebenarnya tidak material dapat saja menjadi material jika mempengaruhi tren laba.

Mulyadi (2002:162), menyatakan bahwa sampai dengan saat ini, tidak terdapat panduan resmi tentang ukuran kuantitatif materialitas. Berikut ini diberikan contoh beberapa panduan kuantitatif yang digunakan dalam praktik:

- a. Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 5% sampai 10% dari laba sebelum pajak.
- b. Laporan keuangan mengandung salah saji material jika terdapat salah saji $\frac{1}{2}\%$ sampai 1% dari total aset.
- c. Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 1% dari pasiva.
- d. Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji $\frac{1}{2}\%$ sampai 1% dari pendapatan bruto.

2.2.6 Risiko Audit

Boyton dkk. (2002) menyatakan laporan audit standar menjelaskan bahwa audit dirancang untuk memperoleh keyakinan yang memadai (bukan absolut) bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. Karena audit tidak menjamin bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, maka terdapat beberapa derajat risiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji yang tidak terdeteksi oleh auditor. SAS 47 (AU 312.02), *Audit Risk and Materiality in Conducting the Audit* (Risiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit), mendefinisikan risiko audit sebagai: Risiko Audit (*audit risk*) adalah risiko auditor tanpa sadar tidak melakukan modifikasi pendapat sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Apabila auditor menganggap keyakinan yang memadai pada tingkat kepastian 99% bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material, maka risiko audit adalah 1%. Tantangan akhir dari suatu audit adalah bahwa auditor tidak dapat memeriksa semua bukti yang berkaitan dengan setiap asersi untuk setiap saldo akun dan golongan transaksi. Model risiko audit menjadi pedoman para auditor dalam pengumpulan bukti audit, sehingga auditor dapat mencapai tingkat keyakinan yang memadai yang diinginkan.

a. Risiko Bawaan

Risiko bawaan (*inherent risk*) adalah kerentanan suatu asersi terhadap kemungkinan salah saji yang material, dengan asumsi tidak terhadap pengendalian internal yang terkait. Penilaian terhadap risiko bawaan meliputi faktor-faktor yang

dapat menyebabkan salah saji pada suatu asersi. Sebagai contoh, perhitungan yang rumit lebih mungkin menemukan salah saji dibandingkan dengan perhitungan sederhana. Faktor-faktor ekonomi dan persaingan, serta perlunya mencapai target laba yang dilaporkan dapat mendorong manajemen untuk menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Para auditor berusaha untuk menilai kerentanan suatu asersi terhadap salah saji material, sebelum mempertimbangkan pengendalian intern perusahaan.

b. Risiko Pengendalian

Risiko pengendalian (*control risk*) adalah risiko terjadinya salah saji yang material dalam suatu asersi yang tidak akan dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian intern entitas. Manajemen seringkali mengakui adanya risiko salah saji yang melekat pada sistem akuntansi, sehingga manajemen berusaha merancang struktur pengendalian intern untuk mencegah, mendeteksi dan mengoreksi salah saji tersebut secara tepat waktu. Sebagai contoh, risiko salah saji yang material untuk suatu asersi dapat dikurangi apabila auditor memiliki bukti bahwa pengendalian intern atas asersi tersebut telah secara efektif dirancang dan diterapkan dalam operasi. Dewasa ini lingkungan bisnis biasanya mengandalkan pada pengendalian intern yang terkomputerisasi. Penting bagi auditor untuk memiliki pemahaman yang baik atas rancangan dan pengoperasian pengendalian komputer serta bagaimana teknologi tersebut dilakukan untuk menguji efektivitas pengendalian komputer. Beberapa auditor meramalkan keadaan di masa depan di mana seorang auditor dapat memberikan keyakinan atas sistem pengendalian intern apabila profesi telah bergeser pada *real-time audit*.

c. Risiko Deteksi

Risiko deteksi (*detection risk*) adalah risiko yang timbul karena auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Setelah auditor membuat keputusan tentang risiko audit, risiko bawaan, dan risiko pengendalian secara keseluruhan, maka ia dapat menggunakan model risiko audit untuk membuat keputusan tentang bukti audit yang diperlukan guna membatasi risiko sampai tingkat serendah mungkin. Para auditor dapat mengendalikan risiko deteksi dengan menggunakan pertimbangan profesional dalam mengambil keputusan tentang prosedur audit, luasnya prosedur audit, dan siapa yang harus melaksanakannya. Dewasa ini, banyak prosedur audit yang melibatkan penggunaan teknik audit dengan bantuan komputer sehingga auditor dapat menggunakan teknologi untuk membuat audit lebih efisien.

2.2.7 Cara-cara Profesi dan Masyarakat agar Tindakan Akuntan Publik Berkualitas Tinggi

Arens (2004:57) dalam bukunya menyebutkan sembilan tindakan Akuntan Publik agar hasil kerja mereka berkualitas tinggi, diantaranya adalah:

a. GAAS/SPAP dan Interpretasinya

Standar Pemeriksaan yang Diterima Secara Umum atau yang sering kita sebut sebagai GAAS dan Standar Profesional Akuntan Publik merupakan aturan dan pedoman umum yang digunakan Akuntan Publik dalam mempersiapkan dan melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan klien. Para praktisi harus memandang GAAS dan SPAP sebagai standar minimum atas kinerja mereka daripada sebagai suatu standar maksimal atau standar ideal.

b. Ketentuan Pendidikan Berkelanjutan

Pendidikan profesional berkelanjutan adalah kegiatan belajar terus menerus yang harus ditempuh oleh akuntan profesional agar senantiasa dapat memelihara, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara berkesinambungan.

c. Kewajiban Hukum

Akuntan publik bertanggungjawab pada semua aspek pekerjaan akuntansi publiknya. Jika akuntan publik gagal menyiapkan dan mengarsip klaim pengembalian pajak klien, akuntan publik dapat dituntut untuk membayar semua denda dan bunga yang harus dibayar oleh klien ditambah dengan biaya persiapan laporan pajak.

d. Divisi Kantor Akuntan Publik

AICPA telah mendirikan divisi Kantor Akuntan Publik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan kantor akuntan publik agar konsisten dengan standar pengendalian kualitas dari AICPA.

e. *Securities and Exchange Commission* (SEC)

Tujuan menyeluruh dari SEC adalah membantu menyediakan informasi yang dapat dipercaya bagi investor dalam pembuatan keputusan investasi mereka. SEC memberikan pengaruh yang besar dalam penyusunan prinsip akuntansi yang berlaku umum serta kewajiban pengungkapan dalam laporan keuangan sebagai akibat dari wewenangnya untuk menentukan persyaratan pelaporan yang spesifik agar diperoleh pengungkapan yang wajar kepada para investor, di Indonesia fungsi SEC ini sama seperti BAPEPAM.

f. *Peer Review*

Peer Review adalah *review* yang dilakukan oleh auditor terhadap kepatuhan suatu Kantor Akuntan Publik pada sistem pengendalian kualitasnya. *Peer review* dapat memberikan manfaat kepada profesi dan perusahaan itu sendiri. Dengan membantu perusahaan-perusahaan mematuhi standar pengendalian kualitas, profesi memperoleh keuntungan dalam peningkatan kinerja praktisi serta audit yang berkualitas lebih tinggi.

g. Ujian Akuntan Publik

Untuk dapat menjalankan profesinya sebagai akuntan publik dalam artian mendirikan Kantor Akuntan Publik, seorang akuntan harus lulus ujian profesi akuntan publik yang nanti bergelar CPA.

h. Pengendalian Kualitas

Bagi suatu Kantor Akuntan Publik, pengendalian kualitas terdiri dari metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa Kantor Akuntan Publik telah memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien maupun pihak lain. Dalam proses audit terdapat tahapan menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Tuanakotta (2016:216) berpendapat, “penilaian mengenai apa yang material merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kearifan profesional”. Hastuti dkk (2003) menyebutkan terdapat lima dimensi profesionalisme auditor yang dapat menunjang kualitas, yakni pengabdian pada profesi, kemandirian, kewajiban sosial, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

i. Kode Etik Profesi

Kode etik profesi menjadi standar umum perilaku yang ideal dan menjadi peraturan khusus tentang perilaku yang harus dilakukan. Menurut Murtanto dan Marini dalam Herawaty dan Susanto, (2008:9), “bahwa etika profesi terdiri lima penilaian yaitu kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik, penafsiran dan penyempurnaan kode etik”.

2.2.8 Profesionalisme Auditor

Herawaty dan Susanto (2008), dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu, “mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan”.

Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit profesional meningkat jika profesi menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktik bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi.

Hastuti dkk. (2003), menyatakan bahwa profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik. Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme, yaitu:

1. Pengabdian Pada Profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan.

2. Kewajiban Sosial

Kewajiban Sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan profesional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan bahwa seorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4. Keyakinan terhadap Profesi

Keyakinan terhadap Profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan profesional atau tidak adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut.

5. Hubungan dengan sesama Profesi

Hubungan dengan sesama Profesi adalah dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan

kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.

2.2.9 Etika Profesi

Menurut Herawaty dan Susanto (2009), dalam jurnalnya menyebutkan bahwa, “etika profesi adalah karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya”. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang disebut kode etik.

Agoes (2004) dalam Muhammad (2013) berpendapat, “menunjukkan kode etik IAPI dan aturan etika Kompartemen Akuntan Publik, Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dan standar pengendalian mutu auditing sebagai acuan yang baik untuk mutu auditing”. Semakin tinggi akuntan publik menaati kode etik, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas. Etika profesi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia, yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan akuntan publik dengan kliennya, akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Menurut Murtanto dan Marini dalam Herawaty dan Susanto, (2008:9), “bahwa etika profesi terdiri dari lima penilaian yaitu kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik, penafsiran dan penyempurnaan kode etik”.

2.2.10 Pengalaman Audit

Pengalaman audit di dalam Standar Profesional Akuntan Publik diatur dalam standar umum bagian pertama yang mensyaratkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor dengan kata lain memiliki pengalaman dalam industri yang mereka audit. Pengalaman dapat di gambarkan melalui banyaknya kasus, banyaknya jenis, serta lamanya auditor bekerja.

Menurut Haryani (2010), memperlihatkan bahwa seseorang dengan banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Menurut Butts dalam Haryani (2010), mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman membuat *judgment* lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Hal ini dipertegas oleh Haynes et al (1998) dalam Haryani (2010) yang menemukan bahwa pengalaman audit yang dimiliki auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil.

Lesgold *et.al*, dalam Haryani (2010), menemukan bahwa orang yang ahli (*experts*) mampu menemukan hal penting (kritis) dalam kasus khusus dan mengurangi informasi tidak relevan ketika pemula (yang kurang ahli) menggunakannya dalam keputusannya. Dalam studi auditing, ditemukan bahwa auditor ahli hanya menggunakan informasi relevan sebagai dasar *judgmentnya*, sementara auditor pemula informasi yang relevan dan tidak relevan bersama-sama

digunakan dalam *judgmentnya* (Biggs et al, 1987; Biggs dan Mock, 1983; Bouwman, 1984 dalam Haryani (2010)).

2.2.11 Prespektif Islam

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab:21)

Dari Q.S Al Ahzab ayat 21 dapat diketahui bahwa Allah SWT memperingatkan orang-orang munafiq, bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW merupakan orang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliaupun mempunyai akhlak yang mulia. Jika seseorang ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia di dunia dan akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi Muhammad SAW. Seorang auditor harus memiliki sifat-sifat yang mulia seperti Nabi Muhammad SAW diantaranya:

Siddiq:

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: "Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (Q.S An Najm:4)

Shidiq adalah jujur atau berkata benar. Seseorang yang memiliki sifat shiddiq, ia tidak pernah berkata dusta. Apa yang diucapkannya selalu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Orang yang memiliki sifat shiddiq merasa selalu diawasi Allah. Ia tidak mau berkata dusta meskipun orang lain tidak mengetahuinya. Hal itu disebabkan ia yakin bahwa Allah Maha Mengetahui segala gerak-gerik dan batin hamba-Nya.

Amanah:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

Artinya: "Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanmu kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".(Q.S Al A'raaf:68)

Amanah adalah dapat dipercaya, seseorang yang memiliki sifat amanah, dapat memegang janji dengan baik. Apa yang telah dipercayakan orang lain kepadanya akan ditunaikan dengan penuh tanggung jawab. Ia tidak pernah berkhianat dan mengingkari janji. Perkataannya mengandung kebenaran dan kebaikan.

Tabligh:

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

Artinya: "Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu".(QS. Al Jin:28)

Tabligh adalah menyampaikan, memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membuat pendapatan yang tepat.

Fathanah:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ

Artinya: "Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan". (Q.S As Syuraa:181)

Fathanah adalah cerdas, seorang muslim harus mengoptimalkan segala potensi yang Allah telah berikan untuk mencapai Sang Khaliq. Potensi paling berharga dan mahal yang hanya kepada manusia adalah akal atau kecerdasan.

Profesionalisme Audit:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنِّي أَخْيِرَ مِمَّا سَأَلْتَنَا جَرْتَنَا لَقَوْلِ الْأَمِينِ

Artinya: "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".(Q.S Al Qashash:26)

Al-Qur'an dan Hadist merupakan tuntutan dan pegangan bagi kaum muslimin tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah yang berhubungan dengan pekerjaan.

Etika Profesi

Etika profesi seseorang tercantum dalam Al-Qur'an menurut Sofyan Harahap (2004:146), yang terdapat dalam Surat An-Nisa' Ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (١٣٥)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benarbenar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (An-Nisa':135)

Etika kerja dalam Islam yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Integritas

Islam menempatkan integritas sebagai nilai tertinggi yang memandu seluruh perilakunya. Islam juga menilai perlunya kemampuan, kompetensi dan kualifikasi tertentu untuk melaksanakan suatu kewajiban.

2. Keikhlasan

Landasan ini berarti bahwa auditor harus mencari keridhaan Allah dalam melaksanakan pekerjaannya. Menjadi ikhlas berarti akuntan tidak perlu tunduk pada pengaruh atau tekanan luar tetapi harus berdasarkan komitmen

agama, ibadah dalam melaksanakan fungsi profesinya. Tugas profesi harus bisa dikonversi menjadi tugas ibadah.

3. Ketakwaan

Takwa merupakan sikap ketakutan kepada Allah baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan sebagai salah satu cara untuk melindungi seseorang dari akibat negatif dari perilaku yang bertentangan dari syari'ah khususnya dalam hal yang berkaitan dengan perilaku terhadap penggunaan kekayaan atau transaksi yang cenderung pada kezaliman dan dalam hal yang tidak sesuai dengan syari'ah.

4. Kebenaran dan Bekerja Secara Sempurna

Akuntan tidak harus membatasi dirinya hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan profesi dan jabatannya tetapi juga harus berjuang untuk mencari dan menegakkan kebenaran dan kesempurnaan tugas profesinya dengan melaksanakan semua tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baik dan sesempurna mungkin. Hal ini tidak akan bisa direalisasi terkecuali melalui kualifikasi akademik, pengalaman praktik, dan pemahaman serta pengalaman keagamaan yang diramu dalam pelaksanaan tugas profesinya.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Surat An Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ

يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berbuat adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (An Nahl:90)

Dan dalam Surat Al Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (Al Baqarah:195)

5. Takut kepada Allah dalam setiap hal

Seorang muslim meyakini bahwa Allah selalu melihat dan menyaksikan semua tingkah laku hamba-Nya serta selalu menyadari dan mempertimbangkan setiap tingkah laku yang tidak disukai Allah. Ini berarti seorang akuntan/auditor harus berperilaku takut kepada Allah tanpa harus menunggu dan mempertimbangkan apakah orang lain atau atasannya setuju atau menyukainya. Sikap ini merupakan sensor diri sehingga ia mampu bertahan terus menerus dari godaan yang berasal dari pekerjaan profesinya. Sikap ini ditegaskan dalam firman Allah Surat An Nisa ayat 1:

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا

كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (An Nisa:1)

6. Manusia bertanggungjawab dihadapan Allah

Akuntan Muslim harus meyakini bahwa Allah selalu mengamati semua perilakunya dan dia akan mempertanggungjawabkan semua tingkah lakunya kepada Allah nanti di hari akhirat baik tingkah laku yang kecil maupun yang besar. Oleh karena itu akuntan/auditor harus selalu ingat bahwa dia akan

mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya dihadapan Allah dan juga kepada publik, profesi, atasan dan dirinya sendiri.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

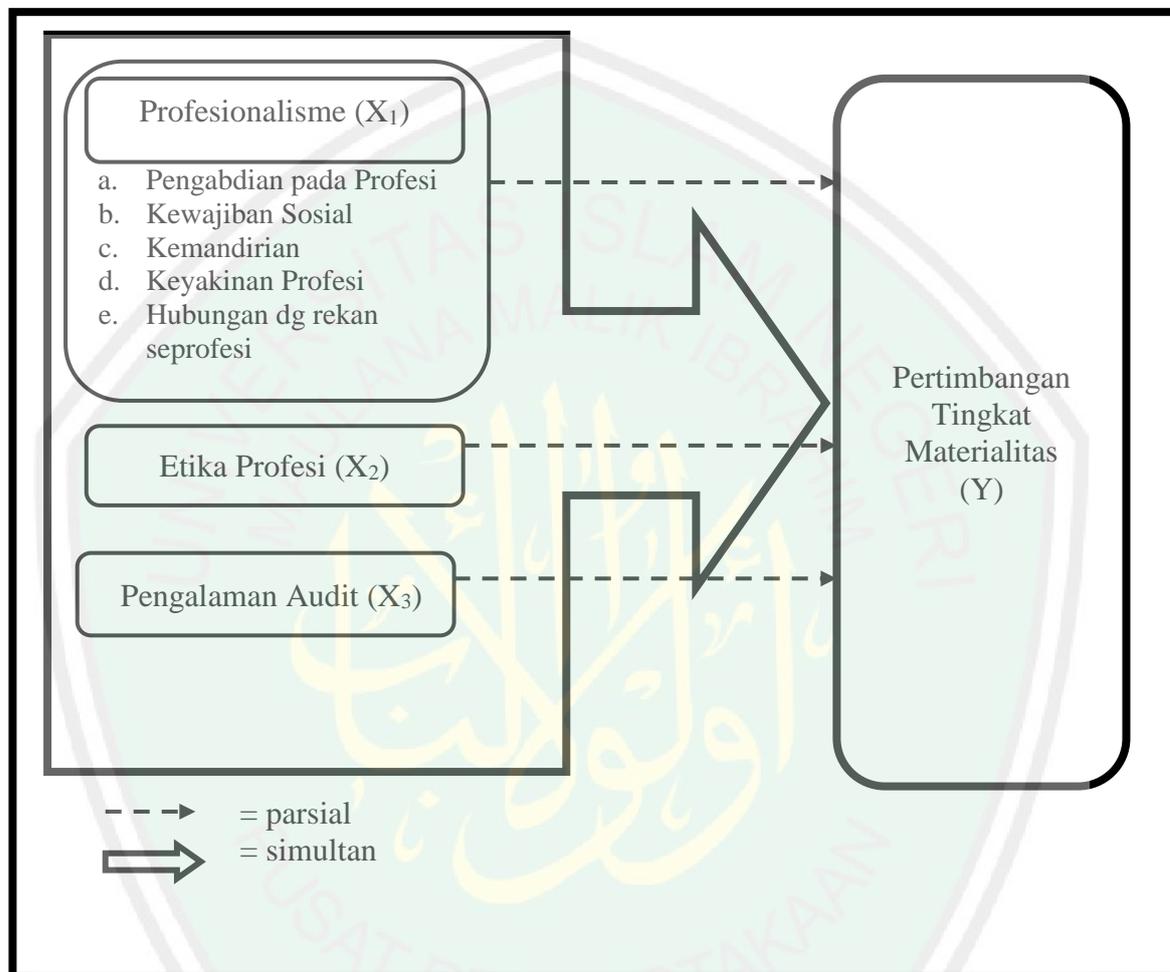
حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

“Telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin Abdullah Ar Raqi] telah menceritakan kepada kami [Isa bin Yunus] dari [Mu'awiyah bin Yahya] dari [Az Zuhri] dari [Anas] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya setiap agama itu memiliki etika, sedangkan akhlak (etika) Islam adalah rasa malu." Hadits Ibnu Majah Nomor 4171

Dari hadist di atas menerangkan tentang bagaimana seorang muslim harus memiliki rasa malu sebagai bentuk Etika dalam bekerja. Rasa malu adalah akhlak yang mendorong seseorang untuk meninggalkan keburukan dan mencegah sikap menyia-nyiaakan hak orang lain.

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Parsial Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit

2.4.1.1 Pengaruh Parsial Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bintang (2016), Yendrawati (2016), Alvina dan Suryanawa (2010), menunjukkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Variabel profesionalisme memiliki beberapa indikator yang menjelaskan sikap profesionalisme seorang auditor, yakni pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Hasil dari pengujian oleh Bintang (2016) menunjukkan bahwa hanya kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan sesama profesi yang memiliki pengaruh signifikan. Lain halnya dengan penelitian Dewi (2011) hasil analisis menunjukkan bahwa pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh terhadap pertimbangan materialitas. Profesionalisme dianggap penting untuk dimiliki auditor, karena pada prinsipnya penentuan pertimbangan tingkat materialitas juga menentukan kualitas kerja auditor yang diatur dalam standar umum bagian ketiga yakni, dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama. Selain itu penentuan pertimbangan tingkat materialitas merupakan kearifan profesional yang dimiliki oleh auditor. Auditor adalah seorang ahli yang hasil kerjanya dijadikan landasan untuk memberikan opini tentang keadaan laporan keuangan perusahaan. Jadi, semakin profesional seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan akan semakin tepat.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H_{1.1}: Profesionalisme Auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap
Pertimbangan Tingkat Materialitas

2.4.1.2 Pengaruh Parsial Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit

Penelitian oleh Anggraeni (2013) dan Muhammad (2013), dengan adanya variabel etika profesi menunjukkan hasil yang saling bertolak belakang. Penelitian Anggraeni (2013) menunjukkan hasil bahwa variabel etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan penelitian Muhammad (2013), etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Etika profesi dalam audit sangat penting untuk mengurangi tindak kecurangan yang dilakukan oleh auditor. Etika profesi juga diatur dalam standar umum bagian kedua yakni, independensi sikap mental harus dipertahankan oleh auditor kode etik profesi menekankan pentingnya independensi. Diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat menentukan tingkat materialitas semakin baik yang akan menghasilkan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Jadi, semakin tinggi Etika Profesi dijunjung oleh auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas juga akan semakin tepat. Berdasarkan pemikiran diatas, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H_{1.2}: Etika Profesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

2.4.1.3 Pengaruh Parsial Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Anggraeni (2013), menunjukkan variabel pengalaman kerja memiliki hasil signifikan terhadap pertimbangan

tingkat materialitas. Semakin banyak pengalaman mengaudit berbagai jenis perusahaan maka semakin baik pandangan auditor tentang informasi yang terdapat pada laporan keuangan. Standar umum bagian satu juga mensyaratkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Berdasarkan pemikiran diatas, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H_{1.3}: Pengalaman Auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap
Pertimbangan Tingkat Materialitas

2.4.2 Pengaruh Simultan Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad (2013) yang menunjukkan hasil secara simultan variabel Profesionalisme, Pengetahuan, dan etika Profesi berpengaruh signifikan pada Pertimbangan Tingkat Materialitas. Begitupula Anggraeni (2013) dengan hasil Etika Profesi, Profesionalisme, Pengalaman Kerja, dan Independensi berpengaruh secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Tingkat materialitas yang ditentukan auditor dalam suatu laporan keuangan memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang tidak mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor dalam menentukan tingkat materialitas. Pertama, Profesionalisme Auditor, semakin profesional seorang auditor maka pertimbangannya akan semakin baik. Kedua, Etika Profesi, dengan diterapkannya Etika Profesi pada setiap pelaksanaan tugas, maka auditor tidak akan melakukan kecurangan dalam penentuan tingkat materialitas. Dengan menerapkan profesionalisme dan memegang teguh etika

profesi maka akan membantu auditor meningkatkan kualitas hasil kerja yang akan menghasilkan laporan keuangan yang relevan. Ketiga, Pengalaman Auditor, semakin lama seorang auditor bertugas, semakin banyak tugas-tugas pemeriksaan laporan keuangan yang pernah dilakukan dan semakin banyak jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani, maka pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas akan semakin baik. Dengan demikian, apabila ketiga faktor tersebut dimiliki oleh seorang auditor, maka pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan semakin baik, sehingga dapat menghasilkan pendapat yang wajar.

H₂: Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan ini adalah kuantitatif yaitu data statistik berbentuk angka-angka baik secara langsung dari hasil penelitian maupun hasil pengolahan data kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menguji berbagai hipotesis tertentu dengan maksud membenarkan atau memperkuat hipotesis.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang, karena Kota Malang memiliki jumlah KAP cukup banyak dan juga terdapat banyak industri di wilayah Kota Malang dan Kabupaten Malang yang tidak memungkiri akan membutuhkan jasa auditor untuk memeriksa laporan keuangannya.

Berikut nama dan alamat Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Malang :

Tabel 3.1
Nama dan Alamat KAP Kota Malang

No	Nama KAP	Alamat
1	KAP Doli, Bambang, Sulistyanto, Dadang & Ali	Jl. Tapak Doro No.15, Malang
2	KAP Made Sudarma, Thomas, dan Dewi	Jl. Dorowati 8, Kauman, Klojen, Malang
3	KAP Thoufan dan Rosyid	Perum Dinoyo Permai 7A4, Malang
4	KAP Krisnawan, Busroni, Achsin, dan Alamsyah	Jl. Soekarno Hatta Komp SBC, Malang

Nama dan Alamat KAP Kota Malang (lanjutan)

5	KAP Drs. Supriyadi & Rekan	Jl. Bunga Andong Kav 26 Soekarno Hatta, Malang
6	KAP Drs. Kukuh Budianto, M.M., Ak., CA., CPA	Jl. Raya Karang Ploso No.99, Malang

Sumber : *id.indonesiayp*

3.3 Populasi dan Sampel

Mengutip Wiyono (2011:75), populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi dari hasil penelitian. Kelompok subjek ini harus memiliki karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Semakin sedikit karakteristik populasi yang diidentifikasi maka populasi akan semakin heterogen dikarenakan berbagai ciri subjek akan terdapat dalam populasi. Sebaliknya, semakin banyak ciri subjek yang disyaratkan sebagai populasi, yang berarti semakin spesifik karakteristik populasi maka populasi itu akan menjadi semakin homogen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Malang.

Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang terwakili dan akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang terwakili. Metode penetapan sampel yang digunakan adalah penyebaran sejumlah kuisioner dengan menggunakan kuisioner yang kembali dan dapat diolah. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di 6 KAP di Kota Malang. Wiyono (2011:85) dalam bukunya menjelaskan beberapa cara penentuan jumlah sampel, salah satunya menurut Gay (1992) penentuan minimum sampel yang dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif: menggunakan data minimal 10% dari populasi, dan 20% untuk populasi yang kecil.
- b. Metode deskriptif-Korelasional: menggunakan data minimal 30 subyek.
- c. Metode Ex Post Facto: menggunakan data minimal sebanyak 15 subyek per kelompok.
- d. Metode Eksperimental: menggunakan data minimal sebanyak 15 subyek per kelompok.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan metode kedua dari Gay, yakni Deskriptif-Korelasional yang menggunakan data minimal 30 subyek. Setiap Kantor Akuntan Publik di Kota Malang yang berjumlah 6 KAP, masing-masing KAP akan dibagikan 10 kuisisioner, jadi total dari sampel sebanyak 60 responden.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada dasarnya terbagi dalam dua kelompok, yaitu: model probabilitas dan model non-probabilitas. Model probabilitas adalah pemilihan sampel dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan metode non-probabilitas apabila besarnya peluang anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel tidak diketahui (Wiyono, 2011:88).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode non-probabilitas dengan teknik *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan maksud penelitian, artinya sebelum sampel diambil, ditentukan dulu batasan-batasan sampel yang seperti apa yang akan

diambil, dalam hal ini sampel penelitian adalah auditor KAP di Kota Malang. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP.
2. Responden merupakan auditor yang telah menyelesaikan lebih dari 2 kasus audit.
3. Responden merupakan auditor yang merespon atau menjawab pertanyaan yang bisa memberikan data berupa jawaban dari hasil pengisian kuisioner yang telah diisi oleh para auditor KAP Kota Malang.

3.5 Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden. Dalam hal ini data primer berupa kuisioner yang ditujukan untuk auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah pokok dalam penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang relevan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa Teknik Kuisioner, Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang ditujukan kepada responden (Wiyono, 2011:144).

3.7 Definisi Operasional Variabel

3.7.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini Pertimbangan Tingkat Materialitas, yaitu pertimbangan auditor atas salah saji informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang memberikan kepercayaan terhadap informasi tersebut yang dilihat berdasarkan pengetahuan tentang tingkat materialitas, seberapa penting tingkat materialitas, risiko audit, tingkat materialitas antar perusahaan dan uruta tingkat materialitas dalam rencana audit.

3.7.2 Variabel Independen (X)

a. Profesionalisme Auditor (X_1)

Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur oleh organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

b. Etika Profesi (X_2)

Etika Profesi adalah nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

c. Pengalaman Auditor (X_3)

Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani.

Berikut indikator pernyataan Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel Dependen

Variabel	Indikator
Pertimbangan Tingkat Materialitas (Skala <i>Likert</i>)	1. Seberapa penting tingkat materialitas
	2. Pengetahuan tentang tingkat materialitas
	3. Risiko audit
	4. Tingkat materialitas antar perusahaan
	5. Urutan tingkat materialitas dalam rencana audit

Sumber: Kusuma (2012)

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel Independen

Variabel	Indikator
Profesionalisme Auditor (Skala <i>Likert</i>)	1. Pengabdian pada profesi
	2. Kewajiban sosial
	3. Kemandirian
	4. Keyakinan Profesi
	5. Hubungan dengan rekan seprofesi
Etika Profesi (Skala <i>Likert</i>)	1. Kepribadian
	2. Kecakapan Profesional
	3. Tanggung Jawab
	4. Pelaksanaan kode etik
	5. Penafsiran dan penyempurnaan kode etik
Pengalaman Audit (Skala Interval)	1. Masa kerja
	2. Masa Tugas

Definisi Operasional Variabel Independen (lanjutan)

Variabel	Indikator
Pengalaman Audit (Skala Interval)	3. Jenis perusahaan
	4. Sertifikasi yang pernah diperoleh

Sumber: Bintang (2016), Kusuma (2010), dan Haryani (2010)

3.8 Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran *likert* dan skala interval. Skala *likert* ini digunakan dalam mengukur variabel pertimbangan tingkat materialitas, profesionalisme auditor, dan etika profesi. Skala *likert* mempunyai kategori-kategori dengan tingkatan, untuk menyusun skala ini, digunakan angka ganjil 1, 3, 5, 7, dst. Adapun nilai atau ukuran dalam pilihan jawaban atas daftar pertanyaan adalah antara nilai 1 sampai dengan 5, dimana nilai 1 diartikan sangat tidak setuju, nilai 2 diartikan tidak setuju, nilai diartikan 3 diartikan kurang setuju, nilai 4 diartikan setuju dan nilai 5 diartikan sangat setuju terhadap pertanyaan yang ada dalam kuisisioner (Wiyono, 2011).

Skala interval digunakan untuk mengukur variabel pengalaman auditor, dalam skala ini diberi 4 kategori interval. Untuk kategori interval pertama diberi skor 1, kategori interval kedua diberi skor 2, kategori interval ketiga diberi skor 3, dan kategori keempat diberi skor 4 (Wiyono, 2011).

3.9 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas yaitu sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas digunakan untuk mengetahui kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada proyek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang valid. Instrumen

dikatakan valid bila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan mampu mengungkap data yang diteliti secara tepat. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini, digunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan ketentuan jika nilai r hitung $>$ nilai r tabel maka item pernyataan dinyatakan valid (Sumarni dan Wahyuni, 2006: 66 dalam Kusuma, 2010).

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan ukuran kestabilan dan konsistensi dari konsep ukuran instrumen atau alat ukur, sehingga nilai yang diukur tidak berubah dalam nilai tertentu. Data yang reliabel dalam instrumen penelitian berarti data tersebut dapat dipercaya. Untuk mengukur reliabilitas konsistensi internal peneliti dapat menggunakan teknik *cronbach* alpha, dimana besarnya nilai alpha yang dihasilkan dibandingkan dengan indeks: $> 0,800$ termasuk tinggi; $0,600-0,799$ termasuk sedang; $< 0,600$ termasuk rendah (Sumarni dan Wahyuni, 2006: 67 dalam Kusuma, 2010).

3.10 Analisis Data

3.10.1 Uji Asumsi Klasik

3.10.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui sebuah model regresi yaitu variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat melihat grafik. Normal P-P Plot of *Regression Standardized Residual*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (Santoso, 2000: 347 dalam Kusuma, 2010).

Dasar pengambilan keputusan antara lain:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi klasik.

3.10.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Dalam hal ini ada beberapa model pengujian yang bisa digunakan, antara lain:

- 1) dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF);
- 2) dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi simultan (R^2); dan
- 3) dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*.

Menurut Santoso (2001) dalam Wiyono (2011:157), pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan dengan variabel bebas lainnya.

3.10.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda

disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot (*scatterplot*) di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada regresi ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak dipakai (Santoso, 2000: 348 dalam Kusuma, 2010).

3.10.1.4 Uji Autokorelasi

Wiyono (2011:165), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah Uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan berikut ini:

Tabel 3.4
Tabel Durbin Watson

Range	Keputusan
$0 < d_w < d_L$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan
$d_L < d_w < d_u$	Ada autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik
$d_u < d_w < 4 - d_u$	Tidak ada masalah autokorelasi
$4 - d_u < d_w < 4 - d_L$	Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik
$4 - d_L < d$	Masalah autokorelasi serius

3.10.2 Uji Hipotesis

3.10.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda atau disebut juga *multiple regression analysis* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependennya (Santoso, 2000:349 dalam Kusuma, 2010).

Pengujian atas variabel-variabel penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara semua variabel independen terhadap pertimbangan tingkat materialitas secara simultan. Pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat signifikan (alpha) 5%. Jika P value (sig) < α (alpha), maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen (Kusuma, 2010).

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda (*multiple regression linear*) yaitu hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Adapun rumus regresi linear berganda dengan bentuk interaksi keseluruhan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pertimbangan tingkat materialitas

β_1 = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan) profesionalisme auditor

X_1 = Profesionalisme Auditor

β_2 = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan) etika profesi

X_2 = Etika Profesi

β_3 = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan) pengalaman audit

X_3 = Pengalaman Audit

a = Konstan

e = Standar eror

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji t dan uji F dalam pengujian hipotesis :

3.10.2.2 Uji Parsial (Uji t)

Setelah diketahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, selanjutnya semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dengan menggunakan statistik uji t.

Pengujian tersebut dilakukan dengan dua arah (*2 tailed*) dengan tingkat keyakinan 95% dan dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Tingkat signifikannya ditentukan sebesar 5% dan *degree of freedom* (df) = n-k-1. Apabila t hitung > t tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan kata lain bahwa variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Demikian juga sebaliknya, jika t hitung < t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Fauzan Aulia:2012).

3.10.2.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji F sering disebut dengan uji koefisien regresi secara serentak. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali:2006 dalam Aulia:2012). Langkah-langkah mengungkapkan analisis regresi linear berganda:

1. Mencari koefisien determinasi ganda (R^2)
2. Membuat persamaan regresi
3. Keberartian regresi ganda diuji dengan mencari signifikansi harga F.

3.10.2.4 Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari variabel independen X_1 , X_2 , X_3 (profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman audit) secara bersama-sama terhadap pertimbangan tingkat materialitas sebagai variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Dimana R^2 atau R Square menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen. Pengolahan data penelitian ini menggunakan *multiple regression* dengan bantuan program komputer SPSS *Version 16 (Statistical Product and Service Solution) for windows*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kebutuhan dari para pengambil keputusan akan informasi yang tepat waktu, relevan, dan handal untuk menentukan apakah tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lainnya telah terpenuhi berkembang sangat cepat. Untuk itu Kantor Akuntan Publik yang menjadi pemenuh kebutuhan tersebut menyediakan *assurance service* yang menunjukkan suatu klasifikasi jasa yang lebih luas di luar audit laporan keuangan atau penugasan pengesahan lainnya. Jenis jasa pengesahan meliputi audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan jasa atestasi lain. Auditor biasanya diklasifikasikan dalam tiga kategori berdasarkan siapa yang mempekerjakan mereka, auditor independen, auditor internal, dan auditor pemerintah.

Auditor Independen yang disebut juga auditor eksternal adalah akuntan publik bersertifikat yang mempunyai kantor praktik sendiri dan menawarkan jasa audit serta jasa lain kepada klien. Suatu perusahaan menugaskan seorang CPA untuk melaksanakan audit yang independen atas laporan keuangannya. Akuntan publik atau CPA mengaudit seluruh laporan keuangan perusahaan terbuka (dimiliki masyarakat umum) dan banyak perusahaan tertutup (dimiliki kalangan tertentu) di Amerika Serikat. Umumnya, istilah auditor atau CPA digunakan bergantian, meskipun terdapat jenis auditor lainnya. CPA juga memberikan *assurance service* lainnya. Jasa yang ditawarkan oleh auditor independen adalah:

4.1.1 Jenis Jasa Kantor Akuntan Publik

Terdapat lima jenis jasa yang disediakan Kantor Akuntan Publik yang umum di Indonesia:

a. Jasa Atestasi

Jasa attestasi adalah jasa di mana kantor akuntan publik memberi kesaksian akan keaslian informasi yang menjadi tanggungjawab pihak lain. Jasa ini termasuk audit laporan keuangan, peninjauan laporan keuangan, dan permintaan attestasi lainnya.

b. Jasa Perpajakan

Jasa perpajakan merupakan komponen penting dari keseluruhan jasa yang diberikan CPA dan merupakan jasa utama yang ditawarkan oleh beberapa kantor akuntan publik. Terdapat dua kategori umum: ketaatan pelaksanaan dan perencanaan pajak.

c. Jasa Konsultasi

Jasa konsultasi (yang juga disebut penasihat manajemen atau jasa administratif) dapat diberikan kepada klien audit atau klien perpajakan yang ada atau kepada klien khusus yang hanya menerima jasa konsultasi. Jasa konsultasi biasanya meliputi, analisis komputer, instalasi proses penganggaran, sistem informasi akuntansi, sistem manajemen, dan setiap aktivitas lainnya dimana CPA memiliki keahlian yang akan memberikan manfaat bagi klien.

d. Jasa Akuntansi dan Pembukuan

KAP dapat melaksanakan berbagai tugas, dari pencatatan transaksi ke dalam jurnal dan membuat posting ke buku besar sampai membuat draft laporan keuangan.

e. Perencanaan Keuangan Pribadi

KAP juga memberikan saran kepada klien mengenai perencanaan dan manajemen keuangan mereka. Bidangnya meliputi, perencanaan pajak penghasilan, perencanaan manajemen resiko, perencanaan pensiun, dan perencanaan perumahan.

4.1.2 Struktur Organisasi Kantor Akuntan Publik

Tanpa memperhatikan ukurannya, sebagian besar Kantor Akuntan mempunyai struktur organisasi serupa yang terdiri atas Partner/Pemilik, Manajer, Akuntan Senior, Akuntan Junior/Staf Akuntan.

a. Partner/Pemilik

Partner/Pemilik adalah pemilik Kantor Akuntan CPA. Mereka memegang seluruh tanggungjawab atas operasi kantor akuntan dan praktik-praktiknya dan memegang peranan kunci dalam pengembangan klien. Partner/Pemilik biasanya sudah mempunyai pengalaman selama sepuluh tahun atau lebih di kantor akuntan. Partner/Pemilik memegang seluruh tanggungjawab akhir atas pelaksanaan suatu audit dan karenanya, meninjau pekerjaan audit yang dilakukan staf, akuntan senior, dan manajer serta bertanggung jawab atas pemecahan masalah audit dengan klien, menyetujui bentuk dan isi laporan audit. Karena sekutu/pemilik memegang seluruh tanggungjawab, maka Partner/Pemilik

adalah orang yang harus membuat keputusan akhir menyangkut pertimbangan yang rumit atau kompleks.

b. Manajer

Manajer dalam suatu kantor akuntan biasanya mempunyai pengalaman paling sedikit lima tahun di kantor akuntan. Sehari-harinya manajer biasanya tidak melaksanakan audit di kantor klien: Ini merupakan tanggungjawab auditor senior. Manajer membantu akuntan senior merencanakan program audit mereka, meninjau kertas kerja mereka secara periodik, dan memberikan petunjuk lainnya kepada akuntan senior jika dibutuhkan.

c. Akuntan Senior

Akuntan Senior bertugas melaksanakan pekerjaan audit lapangan dan biasanya memiliki pengalaman sampai lima tahun dalam bidang audit. Akuntan senior melaksanakan penugasan audit di kantor klien dan pada saat bersamaan merencanakan serta mengawasi pekerjaan staf audit/akuntan junior dan meninjau kertas kerja, mematuhi batas waktu, dan menjamin bahwa perkembangan pekerjaan audit sesuai dengan target.

d. Akuntan Junior/Staf Akuntan

Pada saat seseorang pertama kali bergabung dengan sebuah kantor akuntan publik, mereka pada umumnya diklasifikasikan sebagai staf akuntan sering juga disebut asisten atau akuntan junior. Staf akuntan sering melaksanakan tugas audit rutin yang lebih rinci, tetapi karena mereka memiliki pengalaman yang sangat terbatas, maka mereka harus tetap dibimbing.

Berikut daftar nama dan alamat KAP wilayah kota Malang yang dijadikan objek penelitian, disajikan dalam tabel 4.1:

Tabel 4.1
Daftar Nama dan Alamat KAP Wilayah Kota Malang

No	Nama KAP	Alamat
1	KAP Doli, Bambang, Sulistyanto, Dadang & Ali	Jl. Tapak Doro No.15, Malang
2	KAP Made Sudarma, Thomas, dan Dewi	Jl. Dorowati 8, Kauman, Klojen, Malang
3	KAP Thoufan dan Rosyid	Perum Dinoyo Permai 7A4, Malang
4	KAP Krisnawan, Busroni, Achsin, dan Alamsyah	Jl. Soekarno Hatta Komp SBC, Malang
5	KAP Drs. Suprihadi & Rekan	Jl. Bunga Andong Kav 26 Soekarno Hatta, Malang
6	KAP Drs. Kukuh Budianto, M.M., Ak., CA., CPA	Jl. Raya Karang Ploso No.99, Malang

Sumber: *id.indonesiayp*

4.2 Analisis Data Deskriptif

4.2.1 Hasil Penyebaran Kuisisioner

Tabel 4.2
Pengembalian Kuisisioner

No	Nama KAP	Kuisisioner yang disebar	Kuisisioner yg kembali
1	KAP Doli, Bambang, Sulistyanto, Dadang & Ali	10	5
2	KAP Made Sudarma, Thomas, dan Dewi	10	9
3	KAP Thoufan dan Rosyid	10	7
4	KAP Krisnawan, Busroni, Achsin, dan Alamsyah	10	10
5	KAP Drs. Suprihadi & Rekan	10	7
6	KAP Drs. Kukuh Budianto, M.M., Ak., CA., CPA	10	7
Total		60	45
Auditor yang belum menyelesaikan >2 kasus			14
Kuisisioner yang dapat diolah			31

Sumber: data primer, diolah (2017)

Kuisisioner yang disebar sebanyak 60 kuisisioner dan jumlah kuisisioner yang kembali sebanyak 45 kuisisioner. Kuisisioner yang kembali 14 diantaranya merupakan auditor yang belum menyelesaikan lebih dari 2 kasus dengan kata lain tidak memenuhi kriteria. Maka kuisisioner yang memenuhi kriteria sebanyak 31 kuisisioner.

4.2.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu menurut jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan jabatan dalam KAP. Berikut ini disajikan karakteristik responden menurut jenis kelamin, usia, dan jabatan:

a. Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan gambaran dari jenis kelamin seorang auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), berikut hasil penjabaran 31 responden:

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Pria	15	48%
Wanita	16	52%
Jumlah	31	100%

Sumber: data primer, diolah (2017)

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jenis kelamin wanita lebih banyak dibandingkan dengan pria, dengan Pria sebanyak 15 orang (48%) dan Wanita sebanyak 16 orang (52%). Angka tersebut menggambarkan bahwa auditor di kota Malang yang berjenis kelamin wanita lebih mendominasi dari pada pria. Wanita pada umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria. Pertimbangan moral yang dimaksud adalah sebagai langkah pengambilan

keputusan dan informasi dalam mengaudit perusahaan klien. Pengambilan keputusan harus didukung oleh informasi yang memadai. Pria biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia, sehingga keputusan yang diambil kurang komperhensif. Sedangkan wanita, mereka cenderung lebih teliti menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan relatif lebih efisien dibandingkan laki-laki dalam mengakses informasi. Wanita dalam mengelola informasi juga lebih hati-hati dibanding pria (Indayani, Sujana, dan Sulindawati:2015).

b. Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan gambaran dari usia seorang auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), berikut hasil penjabaran 31 responden:

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Prosentase
<25 tahun	15	48%
26-30 tahun	13	42%
31-40 tahun	1	3%
41-50 tahun	2	6%
>50 tahun	-	-
Jumlah	31	100%

Sumber: data primer, diolah (2017)

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia antara <25 tahun yaitu sebanyak 15 orang (48%), dilanjutkan dengan usia 26-30 tahun sebanyak 13 orang (42%), berusia 31-40 tahun sebanyak 1 orang (3%), berusia antara 41-50 tahun sebanyak 2 orang (6%) dan tidak ada responden yang berusia lebih dari >50 tahun. Usia yang paling mendominasi adalah usia <25 tahun yang mayoritas menjabat sebagai junior

auditor. Tugas dari junior auditor adalah membantu senior auditor melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan audit secara terperinci, namun tidak menentukan keputusan akhir dari pertimbangan materialitas.

c. Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan gambaran dari pendidikan terakhir seorang auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), berikut hasil penjabaran 31 responden:

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Prosentase
S3	-	-
S2	9	29%
S1	17	55%
D3	5	16%
Jumlah	31	100%

Sumber: data primer, diolah (2017)

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar menempuh pendidikan terakhir S1 dengan jumlah 17 (55%), urutan yang kedua menempuh pendidikan terakhir S2 dengan jumlah 9 (29%), dan D3 dengan jumlah 5 (16%). Pendidikan merupakan salah satu alat ukur dalam melihat sejauh mana keilmuan seseorang, dengan memiliki pendidikan formal yang baik dapat meningkatkan sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada penentuan Pertimbangan Tingkat Materialitas.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Karakteristik responden berdasarkan gambaran dari jenis kelamin seorang auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), berikut hasil penjabaran 31 responden:

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah	Prosentase
Partner	-	-
Senior Auditor	14	45%
Junior Auditor	17	55%
Lain-lain	-	-
Jumlah	31	100%

Sumber: data primer, diolah (2017)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar merupakan junior auditor yaitu sebanyak 17 orang atau sebesar 55%, senior auditor sebanyak 14 orang (45%), sedangkan partner dan jabatan lain-lain tidak mengisi kuisioner yang disebarkan. Jabatan yang paling mendominasi adalah junior audit, junior audit tidak memiliki berpengaruh yang besar terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini dikarenakan menentukan tingkat materialitas merupakan salah satu perencanaan dan pelaksanaan proses audit yang menjadi tugas senior auditor.

4.3 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas yaitu sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas digunakan untuk mengetahui kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada proyek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang valid. Instrumen dikatakan valid bila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan mampu mengungkap data yang diteliti secara tepat. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini, digunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan ketentuan jika nilai signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan valid

dan sebaliknya dinyatakan tidak valid. (Sumarni dan Wahyuni, 2006: 66 dalam Kusuma, 2010). Berikut hasil uji validitas setiap variabel:

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pearson Correlation	Sig	Uji Validitas
Y1.1	0,687	0,000	Valid
Y1.3	0,405	0,024	Valid
Y1.4	0,408	0,023	Valid
Y1.5	0,772	0,000	Valid
Y1.7	0,557	0,000	Valid
Y1.8	0,732	0,000	Valid
X1.1.1	0,655	0,000	Valid
X1.1.2	0,794	0,000	Valid
X1.1.3	0,772	0,000	Valid
X1.1.4	0,633	0,000	Valid
X1.1.5	0,550	0,001	Valid
X1.2.1	0,401	0,025	Valid
X1.2.3	0,591	0,000	Valid
X1.3.1	0,680	0,000	Valid
X1.3.2	0,502	0,004	Valid
X1.3.3	0,397	0,027	Valid
X1.4.1	0,458	0,010	Valid
X1.4.2	0,671	0,000	Valid
X1.5.1	0,731	0,000	Valid
X1.5.2	0,573	0,001	Valid
X1.5.3	0,666	0,000	Valid
X2.1	0,565	0,001	Valid
X2.2	0,728	0,000	Valid
X2.3	0,756	0,000	Valid
X2.4	0,726	0,000	Valid
X2.5	0,782	0,000	Valid
X2.6	0,715	0,000	Valid
X2.7	0,695	0,000	Valid
X2.8	0,687	0,000	Valid
X2.9	0,797	0,000	Valid
X2.11	0,641	0,000	Valid
X3.1	0,846	0,000	Valid

Variabel	Pearson Correlation	Sig	Uji Validitas
X3.2	0,865	0,000	Valid
X3.3	0,835	0,000	Valid
X3.4	0,660	0,000	Valid

Sumber: data primer, diolah (2017)

Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Dari tabel 4.7 dapat diketahui nilai signifikansi (sig) hasil korelasi semua variabel lebih kecil dari 0,05 (5%) maka dinyatakan valid. Untuk pernyataan item Y1.2, Y1.6, X1.2.2, dan X2.10 tidak diikutsertakan dalam tabel 4.7 karena dalam *running* pengujian pertama item-item tersebut dinyatakan tidak valid, pengujian validitas menggunakan uji *Pearson correlation*. Selanjutnya dengan mengeluarkan item Y1.2, Y1.6, X1.2.2, dan X2.10 dari data tabulasi, dilakukan *running* pengujian kedua dan semua item yang diuji validitasnya menggunakan uji *Pearson correlation* dinyatakan valid seperti ditunjukkan pada Tabel 4.7.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan ukuran kestabilan dan konsistensi dari konsep ukuran instrumen atau alat ukur, sehingga nilai yang diukur tidak berubah dalam nilai tertentu. Data yang reliabel dalam instrumen penelitian berarti data tersebut dapat dipercaya. Untuk mengukur reliabilitas konsistensi internal peneliti dapat menggunakan teknik *cronbach* alpha, dimana besarnya nilai alpha yang dihasilkan dibandingkan dengan indeks: > 0,800 termasuk tinggi; 0,600-0,799 termasuk sedang; < 0,600 termasuk rendah (Sumarni dan Wahyuni, 2006: 67 dalam Kusuma, 2010). Berikut disajikan hasil uji reliabilitas:

Tabel 4.8
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Alpha	Uji Reliabilitas
Pertimbangan Tingkat Materialitas	0,684	Reliabel
Profesionalisme Auditor	0,749	Reliabel
Etika Profesi	0,749	Reliabel
Pengalaman Audit	0,810	Reliabel

Sumber: data primer, diolah (2017)

Uji reliabilitas dinyatakan dalam nilai alpha lebih besar dari 0,60, dengan hasil koefisien alpha X_1 sebesar $0,749 > 0,60$, koefisien alpha X_2 sebesar $0,749 > 0,60$, koefisien alpha X_3 sebesar $0,810 > 0,60$, dan koefisien alpha Y $0,684 > 0,60$. Semua nilai koefisien alpha masing-masing variabel bernilai $> 0,60$. Jadi semua variabel dinyatakan reliabel.

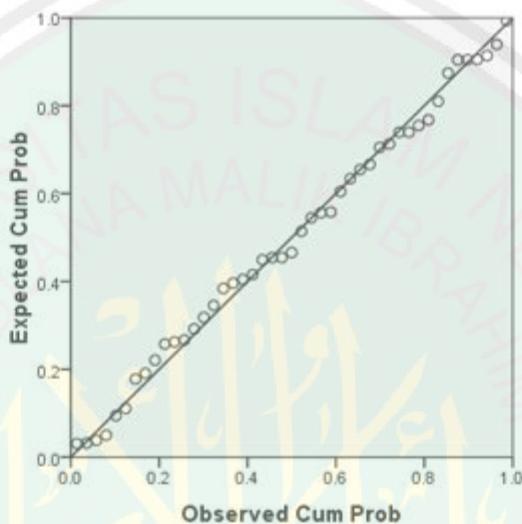
4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui sebuah model regresi yaitu variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2000: 347 dalam Kusuma, 2010). Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan Uji P-Plot dan Uji Kolmogorov-Smirnov. Dinyatakan normal jika distribusi plot mendekati garis dan juga bila hasil Uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar P-Plot dan tabel Kolmogorov-Smirnov dibawah ini:

Gambar 4.1**Hasil Uji Normalitas****Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas



Sumber: data primer, diolah (2017)

Tabel 4.9**Hasil Uji Normalitas****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.52615560
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.076
	Negative	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		.686
Asymp. Sig. (2-tailed)		.734

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data primer, diolah (2017)

Dari gambar 4.1 dan tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa distribusi plot mendekati garis diagonal dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,734 > 0,05$, dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Dalam hal ini ada beberapa model pengujian yang bisa digunakan, antara lain:

- 1) dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF);
- 2) dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi simultan (R^2); dan
- 3) dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*.

Menurut Santoso (2001) dalam Wiyono (2011:157), pada umumnya jika VIF mempunyai nilai disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10 dan nilai Tolerance mendekati 1. Berikut tabel hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Profesionalisme Auditor	0,588	1,702
Etika Profesi	0,598	1,671
Pengalaman Audit	0,973	1,028

Sumber: data primer, diolah (2017)

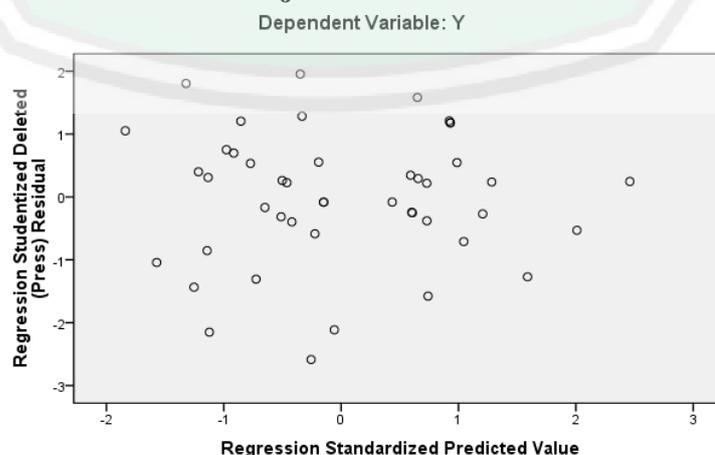
Hasil regresi yang dilakukan pada tabel 4.10 di atas, menunjukkan bahwa nilai VIF atau *Variance Inflation Factor* variabel Profesionalisme Auditor sebesar 1,702, Etika Profesi sebesar 1,671 dan Pengalaman Auditor sebesar 1,028. Nilai-nilai tersebut semuanya lebih dari 1 dan kurang dari 10. Sedangkan nilai tolerance untuk variabel Profesionalisme Auditor sebesar 0,588, Etika Profesi sebesar 0,598 dan Pengalaman Auditor sebesar 0,973 yang lebih besar dari 10%. Dapat

disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

4.4.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot (*scatterplot*) di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada regresi ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak dipakai (Santoso, 2000: 348 dalam Kusuma, 2010).

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: data primer, diolah (2017)

Gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil uji menunjukkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada regresi ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak dipakai.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Wiyono (2011:165), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Berikut tabel hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.741 ^a	.549	.499	1.60871	2.557

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Audit, Etika Profesi, Profesionalisme Auditor

b. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Sumber: data primer, diolah (2017)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,557 dengan sampel 31, jumlah variabel 4, maka dirumuskan $4 - d_u < dw < 4 - d_L$ yaitu, $2,2648 < 2,557 < 2,8398$. Kesimpulan adalah hasil analisis menempati posisi keempat yang berarti terjadi masalah autokorelasi yang lemah namun masih dapat digunakan.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi yang digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Profesionalisme Auditor (X_1), Etika Profesi (X_2), dan

Pengalaman Audit (X_3) terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y) menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.108	3.413		3.840	.001
	Profesionalisme Auditor	.126	.057	.375	2.221	.035
	Etika Profesi	.178	.088	.340	2.032	.052
	Pengalaman Audit	.255	.119	.281	2.147	.041

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Sumber: data primer, diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 13,108 + 0,126 X_1 + 0,178 X_2 + 0,255 X_3 + e$$

- Konstanta sebesar 13,108 menyatakan, bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen adalah sebesar 13,108.
- Koefisien $\beta_1 = 0,126$ berarti bahwa profesionalisme auditor mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,126.
- Koefisien $\beta_2 = 0,178$ berarti bahwa apabila etika profesi mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,178.
- Koefisien $\beta_3 = 0,255$ berarti bahwa pengalaman audit mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,255.

4.5.2 Uji Parsial (t)

4.5.2.1 Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Parsial Variabel Profesionalisme Auditor (X₁)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.108	3.413		3.840	.001
	Profesionalisme Auditor	.126	.057	.375	2.221	.035

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Sumber: data primer, diolah (2017)

Tabel di atas menunjukkan bahwa Profesionalisme Auditor mempunyai koefisien regresi sebesar 0,126, dan nilai signifikansi sebesar 0,035 artinya Profesionalisme Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, dengan demikian hipotesis H_{1.1} diterima.. Hal ini berarti semakin profesional seorang auditor maka Pertimbangan Tingkat Materialitas akan semakin baik.

Tabel 4.14
Hasil Uji Parsial Variabel Indikator Profesionalisme Auditor
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.470	3.726		4.689	.000
Pengabdian pd Profesi	.205	.232	.238	.883	.386
Kewajiban sosial	.218	.315	.124	.692	.495
Kemandirian	.122	.358	.072	.341	.736
Keyakinan pd Profesi	.852	.405	.415	2.103	.046
Hub sesama profesi	-.032	.229	-.031	-.142	.888

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Sumber: data primer, diolah (2017)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari kelima indikator Profesionalisme Auditor yakni Pengabdian pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Keyakinan Profesi, dan Hubungan dengan Rekan Seprofesi, hanya indikator Keyakinan Profesi yang berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,852 dan nilai signifikansi sebesar 0,046, artinya Keyakinan Profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertimbangan Materialitas. Hasil uji menunjukkan semakin auditor yakin terhadap profesinya maka semakin baik pertimbangan tingkat materialitasnya.

4.5.2.2 Pengaruh Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara Etika Profesi dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Parsial Etika Profesi (X₂)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.108	3.413		3.840	.001
Etika Profesi	.178	.088	.340	2.032	.052

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Sumber: data primer, diolah (2017)

Tabel di atas, menunjukkan bahwa Etika Profesi mempunyai koefisien regresi sebesar 0,178 dan nilai signifikansi sebesar 0,052, artinya Etika Profesi yang dinilai dengan 5 kategori yakni kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik, dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik, mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Hasil uji menunjukkan Etika Profesi tidak berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, hipotesis H_{1,2} ditolak. Jawaban responden yang paling mendominasi adalah kepribadian, yang menunjukkan responden bertanggung jawab atas pekerjaan yang mereka pilih dan lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

4.5.2.3 Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara Pengalaman Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Parsial Pengalaman Auditor (X₃)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.108	3.413		3.840	.001
	Pengalaman Audit	.255	.119	.281	2.147	.041

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Sumber: data primer, diolah (2017)

Tabel di atas, menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor yang ditentukan oleh 4 pertanyaan yakni lama bekerja, banyaknya kasus yang diaudit, banyaknya jenis perusahaan yang diaudit, dan banyaknya sertifikasi yang pernah diperoleh mempunyai koefisien regresi sebesar 0,255 dan nilai signifikansi sebesar 0,041, artinya Pengalaman Auditor mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Hasil uji menunjukkan Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, hipotesis H_{1.3} diterima. Jawaban responden yang paling mendominasi adalah banyaknya jenis perusahaan yang diaudit, semakin beragam jenis perusahaan yang diaudit pertimbangan tingkat materialitasnya semakin baik.

4.5.3 Uji Simultan (F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji F sering disebut dengan uji koefisien regresi secara serentak. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali:2006 dalam Aulia:2012).

Tabel 4.17
Hasil Uji Simultan (F)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	84.964	3	28.321	10.944	.000 ^a
	Residual	69.875	27	2.588		
	Total	154.839	30			

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Audit, Etika Profesi, Profesionalisme Auditor

b. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Sumber: data primer, diolah (2017)

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai signifikansi F ($0,000 < 5\%$ ($0,05$). Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari variabel Profesionalisme Auditor (X_1), Etika Profesi (X_2), dan Pengalaman Audit (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y).

4.5.4 Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari variabel independen X_1 , X_2 , X_3 (Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Audit) secara bersama-sama terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas sebagai variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Dimana R^2 atau R Square menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi majemuk:

Tabel 4.18
Hasil Uji Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741 ^a	.549	.499	1.60871

b. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Sumber: data primer, diolah (2017)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel independen (X) menjelaskan variabel dependen (Y) sebesar 0,549. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y) sebesar 54,9%, sisanya 45,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Parsial Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

4.6.1.1 Pengaruh Parsial Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Hasil uji parsial Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,126, dan nilai signifikansi sebesar 0,035 artinya Profesionalisme Auditor berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Hipotesis $H_{1.1}$ yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis diterima. Profesionalisme wajib dimiliki oleh auditor untuk meningkatkan kualitas dan kepercayaan publik akan hasil kerja atau jasa auditor. Semakin profesional seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya semakin baik pula auditor dapat menentukan pertimbangan tingkat materialitas.

Profesionalisme auditor dibagi menjadi lima indikator, yakni Pengabdian pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Keyakinan Profesi, dan Hubungan dengan Rekan Seprofesi. Pengujian yang dilakukan, dari kelima indikator hanya

Keyakinan Profesi yang memiliki pengaruh signifikan. Keyakinan terhadap Profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan profesional atau tidak adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut. Auditor memiliki keyakinan dalam menentukan tingkat materialitas merupakan motor bagi auditor untuk memberikan hasil pekerjaan serta pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena kesalahan pertimbangan yang dibuat akan memberikan hasil yang berbeda. Responden dari penelitian ini merupakan junior auditor yang masih baru berkecimpung dalam pekerjaannya, mereka akan melakukan pekerjaan secara totalitas dengan keyakinan profesi yang tinggi. Keempat indikator lain yakni Pengabdian pada profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, dan Hubungan dengan Rekan Seprofesi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Indikator Pengabdian pada Profesi tidak berpengaruh signifikan mungkin dikarenakan responden tidak hanya bekerja sebagai auditor, misalkan seperti pengusaha, dosen, pegawai swasta, dan lain sebagainya. Hal lain yang memungkinkan misalnya gaji yang ditawarkan oleh instansi lain lebih besar dan bisa memberi jaminan lebih secara finansial. Kewajiban Sosial tidak berpengaruh signifikan karena masyarakat merasa manfaat yang akan didapat oleh masyarakat dengan adanya profesi audit belum tentu menyebabkan ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas karena dalam menentukan tingkat materialitas tergantung dari kondisi masing-masing perusahaan. Indikator Kemandirian tidak signifikan dikarenakan responden yang mendominasi merupakan junior audit

yang dalam lapangan tidak menentukan hasil akhir tingkat materialitas. Indikator Hubungan Sesama Profesi tidak signifikan dalam lapangan dibuktikan semakin tinggi hubungan dengan sesama profesi tidak menentukan semakin tepat dalam penentuan tingkat materialitas karena setiap auditor dalam menentukan tingkat materialitas harus selalu berpedoman pada standar audit. Penelitian ini sesuai dengan standar umum auditing bagian ketiga yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Standar ini diinterpretasikan bahwa auditor harus bertanggungjawab secara profesional dalam melaksanakan tugasnya untuk bersikap tekun dan penuh hati-hati, termasuk dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, dengan hanya satu indikator yang memiliki pengaruh signifikan, penelitian yang dilakukan oleh Bintang (2016) menunjukkan hasil penelitian indikator kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan sesama profesi yang memiliki pengaruh signifikan dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) dengan hasil Pengabdian pada profesi, Kewajiban Sosial, Keyakinan terhadap Peraturan Profesi dan Hubungan dengan Rekan Seprofesi mempunyai pengaruh terhadap tingkat materialitas sedangkan variabel kemandirian tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas.

4.6.1.2 Pengaruh Parsial Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Hasil uji parsial Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan koefisien regresi sebesar 0,178 dan nilai signifikansi sebesar 0,052, artinya Etika Profesi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan

terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Hipotesis $H_{1,2}$ yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, hipotesis ditolak.

Setiap akuntan publik diharapkan memegang teguh Etika Profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Etika Profesi yang dijunjung tinggi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para akuntan publik, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Etika Profesi yang dinilai dengan 5 kriteria yakni kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik, menunjukkan bahwa etika tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Mayoritas responden yang mengisi kuisioner masih banyak yang menjabat sebagai junior audit. Junior audit yang masih bertugas selama satu atau dua tahun, pengetahuan junior tentang etika profesi banyak di peroleh di dunia pendidikan dan bukan berasal dari pengalaman. Sehingga pandangan tentang etika profesi belum beragam dan masih harus berlatih untuk menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Anggraeni (2013) yang menunjukkan hasil bahwa etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

4.6.1.3 Pengaruh Parsial Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Hasil uji parsial Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan koefisien regresi sebesar 0,255 dan nilai signifikansi sebesar 0,041, artinya Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Hipotesis $H_{1.3}$ yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, maka hipotesis yang diajukan diterima.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertimbangan materialitas sangat ditentukan oleh pengalaman audit dengan koefisien regresi paling besar yakni 0,255. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan semakin baik. Pengalaman audit dinilai dengan 4 pertanyaan, yakni lama bekerja, banyaknya kasus yang diaudit, banyaknya jenis perusahaan yang diaudit, dan banyaknya sertifikasi yang pernah diperoleh. Penyebaran kuisisioner mayoritas responden menyatakan bahwa jawaban yang paling mendominasi adalah banyaknya jenis perusahaan yang diaudit. Jadi semakin beragam jenis perusahaan yang diaudit, auditor dapat menentukan tingkat materialitas semakin baik berdasarkan kriteria jenis perusahaannya. Penelitian ini sesuai dengan standar umum auditing bagian pertama yang menyebutkan bahwa auditor harus memiliki

keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Standar ini diinterpretasikan bahwa auditor harus menjalani pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktis yang cukup banyak dalam bidang kerja yang dilakukannya, serta pendidikan profesi yang berkelanjutan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Anggraeni (2013), yang menunjukkan hasil pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

4.6.2 Pengaruh Simultan Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Berdasarkan uji regresi secara simultan, Pertimbangan Tingkat Materialitas suatu laporan keuangan dipengaruhi oleh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor, Variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisiensi determinasi manjemuk sebesar 54,9%, sisanya 45,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, maka hipotesis H₂ diterima. Auditor menentukan tingkat materialitas suatu laporan keuangan diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang tidak mudah, banyak faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor dalam menentukan tingkat materialitas. Pertama, Profesionalisme Auditor, semakin profesional seorang auditor maka pertimbangannya akan semakin baik. Kedua, Etika Profesi, dengan diterapkannya Etika Profesi pada setiap pelaksanaan tugas, maka auditor tidak akan melakukan kecurangan dalam penentuan tingkat materialitas. Ketiga, Pengalaman Auditor, semakin lama seorang auditor bertugas, semakin banyak tugas-tugas pemeriksaan

laporan keuangan yang pernah dilakukan dan semakin banyak jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani, maka pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas akan semakin baik. Apabila ketiga faktor tersebut dimiliki oleh seorang auditor, maka pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan semakin baik. Penelitian ini sesuai dengan cara-cara agar auditor dapat meningkatkan kualitas hasil kerjanya dengan memiliki pengendalian kualitas dengan bersikap profesional dalam bekerja dan mematuhi kode etik, agar masyarakat percaya akan hasil kerja auditor. Selain itu standar umum bagian ketiga mensyaratkan bahwa auditor harus bertanggungjawab secara profesional dalam pelaksanaan tugasnya. Standar umum bagian kedua mensyaratkan auditor harus mematuhi kode etik agar dapat bersikap independen. Standar umum bagian pertama mensyaratkan bahwa pengalaman juga perlu dimiliki oleh auditor agar dapat membuat opini lebih baik dalam tugas-tugas operasionalnya daripada auditor yang belum berpengalaman.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Muhammad (2013) yang menunjukkan hasil secara simultan variabel Profesionalisme, Pengetahuan, dan Etika Profesi berpengaruh signifikan pada Pertimbangan Tingkat Materialitas. Begitupula Anggraeni (2013) dengan hasil Etika Profesi, Profesionalisme, Pengalaman Kerja, dan Independensi berpengaruh secara simultan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji parsial menunjukkan Profesionalisme Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, Profesionalisme yang tinggi akan membantu auditor melaksanakan tugas sesuai bidangnya. Etika Profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, dikarenakan mayoritas responden merupakan junior audit yang masih bertugas selama satu atau dua tahun, sehingga pengetahuan junior tentang etika profesi banyak di peroleh di dunia pendidikan dan bukan berasal dari pengalaman. Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, Pengalaman beragam yang dimiliki auditor dapat menentukan pertimbangan tingkat materialitas yang semakin baik.
2. Hasil uji simultan Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Audit berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, ketiga faktor ini akan membantu auditor dalam meningkatkan kualitas auditnya khususnya menentukan pertimbangan tingkat materialitas.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang diajukan oleh penulis dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Untuk Kantor Akuntan Publik:

- 1) Profesionalisme dapat terus ditingkatkan dengan mengikuti pendidikan profesi akuntansi (PPAk) agar penentuan tingkat materialitas auditor lebih profesional.
- 2) Auditor lebih memahami etika profesi agar diperoleh kualitas audit yang lebih baik, dengan mengikuti perkembangan standar-standar akuntansi yang baru dan terus berkembang.
- 3) Perlu memperbanyak pengalaman kerja agar bisa meningkatkan kualitas kerja auditor, sehingga informasi yang diberikan auditor dapat digunakan dengan baik dalam penentuan tingkat materialitas.

b. Untuk penelitian selanjutnya:

- 1) Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran kuesioner secara langsung, peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan juga metode pengumpulan data wawancara sehingga informasi yang didapat lebih akurat dan lengkap.
- 2) Memperluas populasi tidak hanya auditor di Kota Malang untuk meningkatkan jumlah responden agar bisa didapatkan hasil yang lebih baik.

- 3) Menggunakan metode uji yang dapat menguji secara keseluruhan profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman auditor sebagai suatu kesatuan.
- 4) Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat materialitas yang belum diikutsertakan dalam penelitian ini, seperti pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan dan independensi.



DAFTAR PUSTAKA

Al – Qur'an dan Terjemah.

Arens, Alvin dkk. (2003). *Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu*, Edisi Kesembilan. Jakarta: INTERMASA.

Alvina, Novita dan I Ketut Suryanawa. (2010). *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali)*. Jurnal.

Anggraeni, Yuni Retno. (2013). *Pengaruh Penerapan Etika Profesi, Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Independensi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA) ISSN: 2337-5655. Volume: 01, Nomor: 02, Oktober 2013

Astutibhen. (2013). *Lima Contoh Kasus Pelanggaran Kode Etik Profesi*. Diperoleh tanggal 5 Januari 2017 dari <http://astutibhen.blogspot.co.id/2013/01/lima-contoh-kasus-pelanggaran-kode-etik.html?m=1>.

Aulia, Fauzan. (2012). **Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan**. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru.

Bima. (2014). *Manipulasi laporan Keuangan PT. Kereta Api Indonesia*. Diperoleh tanggal 19 Januari 2017 dari <https://bimakubimamujuga.wordpress.com/2014/05/29/manipulasi-laporan-keuangan-pt-kereta-api-indonesia/>

Boynton, William C., Johnson, Raymond N., Kell, Walter G. (2002). *Modern Auditing Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.

Christian, Yohannes. (2012). *Peran Profesionalisme Auditor dalam Mengukur Tingkat Materialitas pada Pemeriksaan Laporan Keuangan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi-Vol.1 No.3 Mei 2012.

Dewi, Sefri (2011). **Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru**. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.

- Diawati, Emi. (2014). *Etika dalam Auditing*. Diperoleh 27 Desember 2016 dari <http://emidiawati.blogspot.co.id/2014/11/tugas-2-etika-dalam-auditing.html>
- Ella, Yuliana. (2012). *Materialitas Risiko dan Strategi Audit Awal*. Diperoleh tanggal 05 Januari 2017 dari <http://www.google.com/2012/10/21/materialitas-risiko-dan-strategi-audit-awal/amp/>.
- Fitria, Annisa. (2014). *Teori Utilitarisme*. Diperoleh tanggal 30 Desember 2016 dari <http://annisafitria26.blogspot.co.id/2014/12/teori-etika-utilitarianisme-dalam-bisnis.html>.
- Hadidi, Marwan. (2013). *Penjelasan Hadits “Innamal A’malu Binniyat” (1)*. Diperoleh tanggal 2 Januari 2017 dari <http://muslim.or.id/21418-penjelasan-hadits-innamal-amalu-binniyat-1.html>.
- Haryani, Anny Sri. (2010). **Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Melalui Dimensi Profesionalisme (Studi Empiris Pada Auditor BPK-RI Kantor Perwakilan Propinsi Jawa Tengah)**. *Thesis*. Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hastuti, T.D., dkk. (2003). Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional VI, Surabaya*.
- Herawaty, A., & Susanto, Y. K. (2008). *Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas*. The 2nd National Conference UKWMS. Surabaya.
- Indayani, Sujana, dan Sulindawati. (2015). *Pengaruh Gender, Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Inspektorat Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan Kabupaten Buleleng)*. E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kurniawanda, A.M..(2013). *Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. E-Jurnal Binar Akuntansi Vol. 2 No. 1, April 2013.
- Kusuma, Novanda Friska Bayu Aji. (2012). **Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Martono, Nanang. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, Erfan. (2013). *Analisis Profesionalisme, Pengetahuan, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pemeriksaan Laporan Keuangan*. JAFFA Vol. 01 No. 1 April 2013 Hal. 1 – 14.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Rudi, Alsada. (2016). *Untuk Ketiga kalinya, Laporan Keuangan DKI Jakarta Dapat Opini WDP dari BPK*. Diperoleh tanggal 5 Januari 2017 dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/06/01/17334891/untuk.ketiga.kalinya.laporan.keuangan.dki.jakarta.dapat.opini.wdp.dari.bpk>.
- Simamora. (2005). *Analisis Multivariat Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2016). *AUDIT KONTEMPORER*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Auditing Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiyono, Gendro. (2011). *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & SmartPLS 2.0*. Yogyakarta : STIM YKPM.
- Yendrawati, Reni. (2012). *Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 7 No. 2, hal: 219-242, Juli 2006 ISSN: 1411-6227.
- Yuvinella. (2012). *Materialitas, Risiko, dan Strategi Audit Awal*. Diperoleh tanggal 9 Januari 2017 dari <https://www.google.com/amp/s/yuvinella.wordpress.com/2012/10/21/materialitas-risiko-dan-strategi-audit-awal/amp/>.



LAMPIRAN

KUISIONER PENELITIAN

Kepada

Yth:

Bapak/Ibu/Sdr/i Responden

Di Tempat

Dengan Hormat,

Bersama ini saya,

Nama : Asrin Khoirin Nisa
NIM : 13520022
Jurusan : Akuntansi
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi dalam mengisi kuisisioner penelitian berikut, berkaitan dengan penyusunan skripsi yang saya lakukan guna penyelesaian program studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul, **“PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, ETIKA PROFESI, DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES AUDIT DI KAP WILAYAH KOTA MALANG”**. Kuisisioner ini hanya untuk kepentingan skripsi dan tidak untuk dipublikasikan secara luas, sehingga kerahasiaan data yang diisi dapat dijaga. Keberhasilan penelitian ini sangat bergantung pada jawaban kuisisioner.

Atas kerjasama dan kesediaan Bapak/Ibu dalam mengisi kuisisioner ini, saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Asrin Khoirin Nisa
13520022

*Contact Person: 0856 4808 4336

IDENTITAS RESPONDEN

- Nama (jika berkenan) :
- Jenis Kelamin : Pria Wanita
- Usia : <25 tahun
 26-30 tahun
 31-40 tahun
 41-50 tahun
 >50 tahun
- Pendidikan terakhir : S3 S2 S1 D3
- Jabatan : Partner
 Senior Auditor
 Junior Auditor
Lain – lain, sebutkan

Petunjuk Pengisian Kuisisioner

1. Lengkapilah identitas diri anda pada lembar yang telah disediakan.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat menurut anda sesuai kebenaran. Berikan tanda tickmark (√) pada jawaban yang anda pilih!

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

KS : Kurang Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

3. Semua item pernyataan harus dijawab.

Pertimbangan Tingkat Materialitas

Indikator	Skala Pengukuran				
	Likert				
	STS	TS	KS	S	SS
1. Penentuan Tingkat Materialitas suatu laporan keuangan merupakan kebijakan auditor dalam membuat perencanaan.					
2. Penentuan tingkat materialitas merupakan permasalahan auditor yang sangat penting.					
3. Pengetahuan yang dimiliki seorang auditor akan mempengaruhi pendapat yang diberikan.					
4. Resiko dari audit bagi perusahaan tergantung pada penetapan penting tidaknya informasi dalam laporan keuangan.					
5. Agar tidak terjadi kesalahan, seorang auditor harus tepat dalam menentukan materialitas informasi keuangan.					
6. Pendapat seorang auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan berbeda antara satu dengan yang lain.					
7. Penentuan tingkat materialitas merupakan hal penting dalam pengauditan laporan keuangan.					
8. Jika terdapat kesalahan dalam penetapan tingkat materialitas akan mempengaruhi keputusan.					

Profesionalisme Auditor

Indikator	Skala Pengukuran				
	Likert				
	STS	TS	KS	S	SS
Pengabdian Terhadap Profesi:					
1. Saya akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun saya mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar.					
2. Saya mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai auditor.					
3. Saya mau bekerja diatas batas normal untuk membantu KAP dimana saya bekerja agar saya sukses.					
4. Saya terlibat secara emosional terhadap KAP dimana saya bekerja.					

5. Saya berlangganan dan membaca secara rutin majalah dan jurnal tentang eksternal audit dan publikasi profesi lainnya.					
Kewajiban Sosial:					
1. Profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kekayaan negara.					
2. Profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat.					
3. Jika ada kelemahan dalam independensi eksternal auditor akan merugikan masyarakat.					
Kemandirian:					
1. Saya merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan.					
2. Dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan, saya tidak berada dibawah tekanan manajemen.					
3. Dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan, saya tidak mendapatkan tekanan dari siapapun.					
Keyakinan Terhadap Profesi:					
1. Pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh eksternal auditor.					
2. Eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi eksternal auditor lain.					
Hubungan Dengan Sesama Profesi:					
1. Saya selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor.					
2. Saya ikut memiliki organisasi dimana saya bekerja.					
3. Jika orang / masyarakat memandang saya tidak independen terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan tersebut.					

Etika Profesi

Indikator	Skala Pengukuran				
	Likert				
	STS	TS	KS	S	SS
1. Sebagai seorang akuntan, saya bertanggung jawab terhadap profesi					

yang telah saya pilih.					
2. Dalam pekerjaan, saya akan mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.					
3. Dalam pekerjaan, saya bekerja sebagai satu kesatuan dengan rekan kerja saya.					
4. Saat mengambil keputusan terhadap hasil pemeriksaan laporan keuangan, saya akan bersikap obyektif.					
5. Prinsip kehati-hatian dalam bekerja selalu saya terapkan saat bekerja.					
6. Saya tidak akan membocorkan rahasia klien kepada pihak pesaing.					
7. Dalam bekerja, saya harus bersikap profesional, termasuk dalam memberikan keputusan terhadap hasil pemeriksaan.					
8. Dalam bekerja, saya melakukan tahap-tahap pemeriksaan laporan keuangan sesuai standar teknis yang telah ditetapkan.					
9. Saat memeriksa laporan keuangan, saya bekerja sesuai kode etik yang telah ditetapkan.					
10. Dalam bekerja, saya akan menggunakan kode etik hanya yang sesuai dengan keinginan saya.					
11. Saya akan memegang teguh kode etik profesi walaupun saya mendapat kompensasi yang kecil.					

Pengalaman Auditor

Indikator	Skala Pengukuran			
	Interval			
	0-1	1-2	3-4	>5
1. Berapa lama anda bekerja sebagai auditor? (tahun)				
2. Berapa banyak kasus yang pernah anda tangani? (kasus)				
3. Berapa banyak jenis perusahaan yang pernah anda tangani? (jenis)				
4. Sertifikasi yang pernah diperoleh	a. Sertifikasi Internal Auditing b. Sertifikasi Eksternal Auditing c. Sertifikasi Auditor Sistem Informasi d. Lain – lain			

dbsd & a

Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali

Registered Public Accountants
License No. : KEP - 105/KM.1/2013

Branch Office :
JL. Tapak Doro No. 15 Malang
Phone : (62-341) 471135
Fax : (62-341) 471135
E-mail : dbsd_malang@kapdbsd.co.id

BKR
INTERNATIONAL

An independent member of BKR International.
with offices throughout the World

SURAT KETERANGAN
No. 071/OL-6.02.17/DBSDA

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami dari pihak Kantor Akuntan Publik Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali menerangkan bahwa :

Nama : Asrin Khoirin Nisa
NIM : 13520022
Universitas : Islam Negeri Malang

Telah melakukan penelitian dan pengumpulan data primer di kantor kami, penyebaran kuesioner dengan judul "Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Matrealitas dalam Proses Audit di KAP Wilayah Kota Malang".

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Februari 2017

Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali
Izin Usaha No. KEP-105/KM.1/2013



Dra. Sasi Siyamtiningsih
Kabag. Personalia

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami dari pihak Kantor Akuntan Publik
Drs. H. Kukuh Budianto, M.M., Ak., CA., CPA menerangkan bahwa :

Nama : Asrin Khoirin Nisa
NIM : 13520022
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian dan pengumpulan data primer di kantor kami,
penyebaran kuisisioner dengan Judul "Pengaruh Profesionalisme Auditor,
Etika Profesi, dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat
Materialitas dalam Proses Audit di KAP Wilayah Kota Malang".

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Februari 2017

KAP Drs. H. Kukuh Budianto, M.M., Ak., CA., CPA



DIH PERMANA

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami dari pihak Kantor Akuntan Publik Krisnawan, Busroni, dan Achsin menerangkan bahwa :

Nama : Asrin Khoirin Nisa
NIM : 13520022
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian dan pengumpulan data primer di kantor kami, penyebaran kuisisioner dengan Judul "Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit di KAP Wilayah Kota Malang".

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Februari 2017

KAP Krisnawan, Busroni, dan Achsin



Fadlillah Afra Pradana, S.E.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami dari pihak Kantor Akuntan Publik Made Sudarma, Thomas & Dewi menerangkan bahwa :

Nama : Asrin Khoirin Nisa
NIM : 13520022
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian dan pengumpulan data primer di kantor kami, penyebaran kuisisioner dengan Judul "Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit di KAP Wilayah Kota Malang".

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Februari 2017

KAP Made Sudarma, Thomas & Dewi



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami dari pihak Kantor Akuntan Publik Thoufan dan Rosyid menerangkan bahwa :

Nama : Asrin Khoirin Nisa
NIM : 13520022
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian dan pengumpulan data primer di kantor kami, penyebaran kuisisioner dengan Judul "Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit di KAP Wilayah Kota Malang".

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Februari 2017

KAP Thoufan dan Rosyid



Febrian Cahyaningrum, SE

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami dari pihak Kantor Akuntan Publik
Drs. Suprihadi & Rekan menerangkan bahwa :

Nama : Asrin Khoirin Nisa
NIM : 13520022
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian dan pengumpulan data primer di kantor kami,
penyebaran kuisisioner dengan Judul "Pengaruh Profesionalisme Auditor,
Etika Profesi, dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat
Materialitas dalam Proses Audit di KAP Wilayah Kota Malang".

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Februari 2017

KAP Drs. Suprihadi & Rekan



SUARIS Z.M.A

Karakteristik Responden

RES	JENIS KELAMIN		USIA					PENDIDIKAN TERAKHIR				JABATAN			
	P	W	<25	26-30	31-40	41-50	>50	S3	S2	S1	D3	P	SA	JA	LAIN
1		X	X							X				X	
2		X	X								X			X	
3	X			X					X				X		
4		X	X						X				X		
5		X		X						X			X		
6	X			X					X				X		
7		X	X							X				X	
8	X		X							X				X	
9		X		X					X				X		
10		X		X						X				X	
11	X		X								X			X	
12	X		X						X				X		
13		X		X					X				X		
14		X	X								X			X	
15	X		X							X				X	
16		X		X						X			X		
17	X			X					X				X		
18	X			X					X					X	
19	X		X							X				X	
20		X		X						X				X	
21		X	X							X				X	
22	X			X					X				X		
23	X			X						X				X	
24		X			X					X			X		
25	X					X				X			X		
26	X			X						X			X		
27		X	X							X				X	
28	X					X				X			X		
29	X		X							X				X	
30		X	X								X			X	
31		X	X								X			X	
TOTAL	15	16	15	13	1	2			9	17	5		14	17	
%	48%	52%	48%	42%	3%	6%			29%	55%	16%		45%	55%	

**UJI VALIDITAS VARIABEL
PERTIMBANGAN TINGKAT
MATERIALITAS (Y)**

Correlations

		Pertimbangan Tingkat Materialitas
Y1.1	Pearson Correlation	.687**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
Y1.3	Pearson Correlation	.405*
	Sig. (2-tailed)	.024
	N	31
Y1.4	Pearson Correlation	.408*
	Sig. (2-tailed)	.023
	N	31
Y1.5	Pearson Correlation	.772**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
Y1.7	Pearson Correlation	.557**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	31
Y1.8	Pearson Correlation	.732**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**UJI VALIDITAS VARIABEL
PROFESIONALISME AUDITOR
(X1)**

Correlations

		Profesionalisme Auditor
X1.1.1	Pearson Correlation	.655**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X1.1.2	Pearson Correlation	.794**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X1.1.3	Pearson Correlation	.772**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31

X1.1.4	Pearson Correlation	.633**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X1.1.5	Pearson Correlation	.550**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	31
X1.2.1	Pearson Correlation	.401*
	Sig. (2-tailed)	.025
	N	31
X1.2.3	Pearson Correlation	.591**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X1.3.1	Pearson Correlation	.680**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X1.3.2	Pearson Correlation	.502**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	31
X1.3.3	Pearson Correlation	.397*
	Sig. (2-tailed)	.027
	N	31
X1.4.1	Pearson Correlation	.458**
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	31
X1.4.2	Pearson Correlation	.671**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X1.5.1	Pearson Correlation	.731**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X1.5.2	Pearson Correlation	.573**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	31
X1.5.3	Pearson Correlation	.666**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

UJI VALIDITAS VARIABEL ETIKA PROFESI (X2)

Correlations

		Etika Profesi
X2.1	Pearson Correlation	.565**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	31
X2.2	Pearson Correlation	.728**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X2.3	Pearson Correlation	.756**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X2.4	Pearson Correlation	.726**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X2.5	Pearson Correlation	.782**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X2.6	Pearson Correlation	.715**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X2.7	Pearson Correlation	.695**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X2.8	Pearson Correlation	.687**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X2.9	Pearson Correlation	.797**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X2.11	Pearson Correlation	.641**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI VALIDITAS VARIABEL PENGALAMAN AUDIT (X3)

Correlations

		Pengalaman Audit
X3.1	Pearson Correlation	.864**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X3.2	Pearson Correlation	.865**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X3.3	Pearson Correlation	.835**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
X3.4	Pearson Correlation	.660**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI RELIABILITAS VARIABEL PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.684	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1.1	60.3871	16.845	.594	.625
Y1.2	60.3871	20.912	-.115	.722
Y1.3	60.0968	18.824	.289	.672
Y1.4	60.4194	18.918	.300	.672
Y1.5	60.3548	16.770	.709	.616
Y1.6	60.6774	19.359	.114	.697
Y1.7	60.2581	18.665	.487	.658
Y1.8	60.3226	17.159	.664	.625
Pertimbangan Tingkat Materialitas	32.1935	5.161	1.000	.493

UJI RELIABILITAS VARIABEL PROFESIONALISME AUDITOR (X1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.749	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1.1	124.4516	168.056	.618	.730
X1.1.2	124.2258	168.114	.775	.729
X1.1.3	124.5806	165.318	.746	.725
X1.1.4	124.5161	171.725	.606	.736
X1.1.5	124.3226	171.959	.514	.737
X1.2.1	124.1290	174.983	.359	.742
X1.2.2	124.5161	175.591	.297	.744
X1.2.3	124.1613	171.873	.559	.736
X1.3.1	124.0968	169.824	.651	.733
X1.3.2	124.0968	174.357	.470	.740
X1.3.3	124.0645	177.062	.369	.745
X1.4.1	124.2903	173.946	.418	.740
X1.4.2	124.2581	168.265	.638	.730
X1.5.1	124.3548	169.103	.707	.731
X1.5.2	124.3871	168.645	.526	.732

X1.5.3	124.5484	163.789	.619	.725
Professionalisme Auditor	64.1613	45.406	1.000	.873

UJI RELIABILITAS VARIABEL ETIKA PROFESI (X2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.749	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	87.5161	70.658	.524	.736
X2.2	87.7419	68.398	.696	.726
X2.3	87.6774	68.359	.727	.725
X2.4	87.7097	70.613	.705	.735
X2.5	87.6129	67.712	.754	.722
X2.6	87.6774	66.959	.672	.720
X2.7	87.6129	69.245	.663	.729
X2.8	87.5806	68.518	.649	.727
X2.9	87.5806	66.718	.767	.718
X2.10	88.2903	70.746	.135	.758
X2.11	87.6452	68.703	.596	.728
Etika Profesi	45.9355	18.796	1.000	.819

UJI RELIABILITAS VARIABEL PENGALAMAN AUDIT (X3)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.810	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3.1	19.2581	16.798	.788	.728
X3.2	18.4839	20.925	.836	.787
X3.3	18.7742	18.714	.771	.755
X3.4	20.4839	21.325	.580	.806
Pengalaman Audit	11.0000	6.267	1.000	.788

UJI MULTIKOLINERITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.108	3.413		3.840	.001		
Profesionalisme Auditor	.126	.057	.375	2.221	.035	.588	1.702
Etika Profesi	.178	.088	.340	2.032	.052	.598	1.671
Pengalaman Audit	.255	.119	.281	2.147	.041	.973	1.028

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas



BUKTI KONSULTASI

Nama : Asrin Khoirin Nisa
 NIM/Jurusan : 13520022 / Akuntansi
 Pembimbing : Yona Octiani Lestari, SE., MSA., CSRS., CSRA
 Judul Skripsi : Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit di KAP Wilayah Kota Malang

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	6 November 2017	Bimbingan Judul	1.
2	16 November 2017	Acc Judul	2.
3	30 November 2017	Bimbingan Bab I-III	3.
4	5 Januari 2017	Revisi Bab I-III	4.
5	10 Januari 2017	Acc Proposal	5.
6	25 Januari 2017	Acc Proposal setelah Sempro	6.
7	6 Maret 2017	Bimbingan Bab I-IV	7.
8	4 April 2017	Bimbingan Bab I-IV	8.
9	6 April 2017	Revisi Bab IV	9.
10	7 April 2017	Acc Skripsi	10.
11	21 April 2017	Bimbingan I-V	11.
12	28 April 2017	Acc Keseluruhan	12.

Malang, 28 April 2017

Mengetahui:

Ketua Jurusan Akuntansi




Hj. Nani Wahyuni SE., MSi., Ak., CA
 NIP. 19720322 200801 2005

BIODATA PENELITI

1. Nama : Asrin Khoirin Nisa
2. NIM : 13520022
3. TTL : Sidoarjo, 06 Maret 1995
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Angkatan tahun : 2013
6. Jurusan : Akuntansi
7. Alamat rumah : Ds. Wonokasian RT/RW. 14/05
Wonoayu Sidoarjo
8. Telpon/HP : 085648084336
9. Email : asrinkhoirinnisa@gmail.com
10. Riwayat Pendidikan
Formal



No	Jenjang Pendidikan	Tahun Lulus
1	RA ROUDLOTUL MUTTA'ALIMIN	2000-2001
2	SDN WONOAYU 1 SIDOARJO	2001-2007
3	SMPN 3 PETERONGAN JOMBANG	2007-2010
4	SMA DARUL ULUM 2 JOMBANG	2010-2013
5	Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2013-2017

Non Formal

No	Pendidikan	Tahun
1	Program Ma'had Sunan Ampel Al Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2013-2014
2	Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2013-2014
3	English Language Center (ELC) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2014-2015

11. Pengalaman Organisasi

No	Jenis>Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1	HMJ Akuntansi	Anggota	2014
2	HMJ Akuntansi	Litbang	2015
3	Tax Center	Dep. Lab Akuntansi dan Pajak	2016
4	Tax Amnesti	Sie Acara	2016
5	Pelatihan E-Filling	Sie Acara	2016

6	Isi Bareng SPT	Pendamping	2016
7	Lab Akuntansi	Asisten Lab	2016
8	Pelatihan MYOB	Panitia	2016

12. Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Peserta Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OSPAK) Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Peserta Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) Jurusan Akuntansi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Peserta pelatihan manasik haji Ma'had Sunan Ampel Al Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Peserta Seminar Nasional Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Peserta Sosialisasi dan Pelatihan SPT Tahunan PPh Orang Pribadi, E-Filling, dan E-Billing System Tax Center UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Peserta Pelatihan Program Akuntansi MYOB di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016
- Peserta Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Integratif di Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016

Malang, 7 April 2017

Asrin Khoirin Nisa